

**FILSAFAT MANUSIA MENURUT SAYYED HOSSEIN NASR
DAN RELEVANSINYA DENGAN ERA KONTEMPORER**

Skripsi

*Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol
Padang Sebagai Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) Pada Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam*



Oleh:

DEWI RISMA YANTI

2115010039

PROGRAM STUDI AKIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

IMAM BONJOL PADANG

1447H/2025M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Filsafat Manusia Menurut Sayyed Hossein Nasr Dan Relevansinya Dengan Era Kontemporer”, telah selesai disusun oleh Dewi Risma Yanti NIM 2115010039. Setelah melalui proses bimbingan, skripsi dinyatakan telah memenuhi perstaratan dengan baik secara ilmiah maupun akademik, sehingga disetujui untuk dimunaqsyahkan.

Dengan surat persetujuan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 07 Juli 2025

Pembimbing I



Dr. Erwin, M.Ag
NIP. 197406162005011006

Pembimbing II



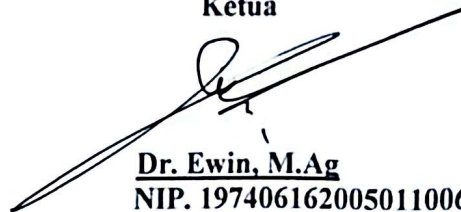
Jamaldi, M.Ag
NIP. 197206032005011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul “Filsafat Manusia Menurut Sayyed Hossein Nasr Dan Relevansinya Dengan Era Kontemporer” yang disusun oleh Dewi Risma Yanti dengan NIM. 2115010039, telah diuji dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, pada hari Rabu, 13 Agustus 2025 dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana Program Strata Satu (S-1) PADA Program Studi Akidah dan Filsafat Islam.

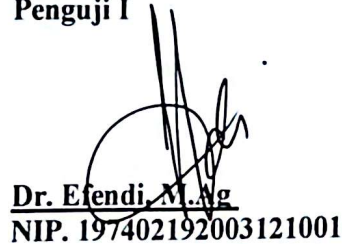
Padang, 07 Juli 2025

Tim Penguji
Ketua



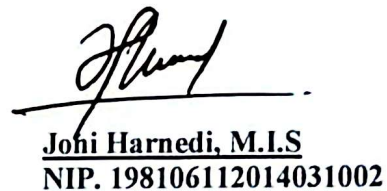
Dr. Ewin, M.Ag
NIP. 197406162005011006

Penguji I



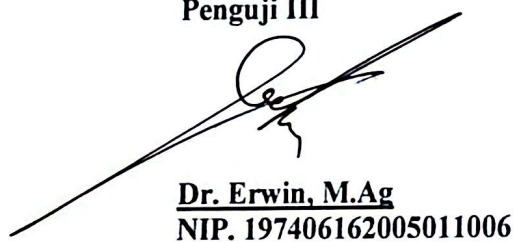
Dr. Efendi, M.Ag
NIP. 197402192003121001

Penguji II



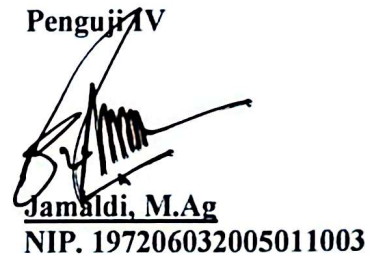
Johi Harnedi, M.I.S
NIP. 198106112014031002

Penguji III



Dr. Erwin, M.Ag
NIP. 197406162005011006

Penguji IV



Jamaldi, M.Ag
NIP. 197206032005011003

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

UIN Imam Bonjol Padang



Dr. Sefriyono, S.Ag, M.Pd
NIP. 197012302006041007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dewi Risma Yanti

NIM : 2115010039

TTL : Rimbo Bujang, 23 Desember 2002

Pekerjaan : Mahasiswa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Filsafat Manusia Menurut Sayyed Hossein Nasr Dan Relevansinya Dengan Era Kontemporer”** adalah hasil karya sendiri yang belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.

Jika suatu saat nanti terungkap bahwa terjadi pelanggaran terhadap etika penelitian ilmiah, saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar akademik.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dipergunakan sesuai dengan perlunya.

Padang, 07 Juli 2025

Saya yang menyatakan



04DD4AMX403749960
Dewi Risma Yanti
NIM. 2115010039

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis hanturkan kepada Allah SWT atas segalarahmat dan hidayahnya. Jarena berkat rahmat dan hidayahnya yang diberikan oleh Allah SWT peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu, dengan judul skripsi: **"Filsafat Manusia Menurut Sayyed Hossein Nasr Dan Relevansinya Dengan Era Kontemporer"**.

Dalam penulisan skripsi peneliti menyadari banyak kendala, rintangan dan hambatan. Namun atas berkat rahmat dan izin Allah SWT, bantuan, bimbingan, dukungan dan masukan dari berbagai pihak sehingga kendala-kendala tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Martin Kustati, M. Pd selaku rector Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, beserta segenap jajaran yang telah berupaya meningkatkan fasilitas untuk keberlangsungan dalam menunjang perkuliahan.
2. Bapak Dr. Sefriyono, S.Ag, M, Pd selaku Dekan Fakultas Ushulluddin dan Studi Agama, Bapak Dr. Faizin, S.Th.I, MA selaku wakil Dekan I, Bapak Dr. Zulfis, M.Hum selaku Wakil Dekan II dan Ibu Dr. Hj. Eliana Siregar, M.Ag selaku Wakil Dekan III, serta Bapak Amril, M.Ag selaku ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Ibu Nurul Fadhilah Khair, M.Psi selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama masa perkuliahan.
3. Bapak Dr. Erwin, M.Ag selaku pembimbing I dan bapak Jamaldi, M.Ag selaku pembimbing II, serta bapak Dr. Efendi, M.Ag selaku pembimbing akademik. Terima kasih banyak atas kesabaran, keikhlasan dan kebaikan dalam memberikan masukan kepada peneliti dalam pembuatan skripsi.
4. Bapak ibu dosen yang telah memberikan ilmu dan motivasi dari awal perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi ini. Dan juga kepada pimpinan perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang dan Fakultas Ushuluddin beserta karyawan/i yang telah memberikann fasilitas dalam membuat skripsi.

5. Teristimewa peneliti ucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada orang tua yang peneliti cintai yaitu ayahanda Juwarto dan Ibund Ngadiati, serta kakak Dian Utami yng selalu mendoakan . menyayangi, mendukung dan memotivasi peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi. Kepada keluarga besar tidak lupa peneliti ucapkan terimakasih atas doa dan dukungannya.
6. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan Aqidah dan Filsafat Islam kelas B secara khusus dan BP 21 secara umum. kemudian kepada teman-teman peneliti yang selalu memotivasi peneliti dalam penulisan skripsi.

Padang, 07 Juli 2025

Peneliti


Dewi Risma Yanti
NIM: 2115010039

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	0
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Kegunaan Penelitian.....	7
1.6 Penjelasan Judul.....	9
1.7 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II : FILSAFAT MANUSIA DAN SAYYED HOSSEIN NASR.....	12
2.1 Tinjauan Kepustakaan.....	12
2.2 Definisi Manusia.....	13
2.3 Konsep Manusia Menurut Islam.....	14
2.3.1 Manusia Sebagai Bagian dari Hamba Allah (<i>Abd Allah</i>).....	16
2.3.2 Manusia Sebagai Makhluk yang Memiliki Berbagai Sifat (<i>Al-Basyar</i>).....	17
2.3.3 Khalifah	17

2.3.4 Al-Nash.....	18
2.4 Konsep Manusia Menurut Filsafat.....	19
2.4.1 Soren Kierkegaard.....	19
2.4.2 Aristoteles.....	20
2.4.3 Plato.....	21
2.4.4 Al-Ghazali.....	21
2.4.5 Ali Syariati.....	23
2.5 Sayyed Hossein Nasr.....	23
2.5.1 Trajektori Sayyed Hossein Nasr.....	23
2.5.2 Karya Sayyed Hossein Nasr.....	26
2.5.3 Tokoh Yang Mempengaruhi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr.....	29
BAB III : METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Jenis Penelitian.....	32
3.2 sumber Data.....	33
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.4 Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV : MANUSIA MENURUT SAYYED HOSSEIN NASR.....	37
4.1 Filsafat Manusia Menurut Sayyed Hossein Nasr.....	37
4.2 Dimensi Spiritual Manusia Menurut Sayyed Hossein Nasr.....	47
4.3 Manusia Dan Era Kontemporer Dalam Pandangan Sayyed Hossein Nasr.....	57
4.3.1 Materialisme.....	58

4.3.2 Pragmatisme.....	59
4.3.3 Kehilangan Visi Kosmos.....	59
BAB V : PENUTUP.....	70
5.1 Kesimpulan.....	70
5.2 Saran.....	71
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	72

Abstrak

Skripsi ini yang berjudul **Filsafat Manusia Menurut Sayyed Hossein Nasr Dan Relevansinya Dengan Era Kontemporer**, yang disusun oleh **Dewi Risma Yanti, Nim. 2115010039**, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Adapun masalah yang terdapat dalam penelitian adalah bagaimana Nasr mengidentifikasi dan menjelaskan konsep filsafat manusia dalam kosmos. Tujuannya dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana filsafat manusia menurut Sayyed Hossein Nasr dan relevansinya dengan era kontemporer. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana relevansinya pemikiran filsafat manusia Nasr dengan relevansinya di era kontemporer pada saat ini.

Penelitian ini menggunakan metode induktif dan metode analisis kritis. Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan dalam skripsi ini yaitu dengan *library research* (kepuustakaan). Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dengan sumber skunder dari buku-buku, artikel, skripsi atau sumber yang lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian ini melihat bahwa Sayyed Hossein Nasr menempatkan manusia sebagai homo religious, Nasr juga menawarkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang esensi manusia yang melampaui sekedar aspek material dan rasional. Manusia bukan hanya sekedar entitas biologis atau sosial akan tetapi bahwasannya manusia itu sebagai makhluk spiritual kosmis makhluk yang erat hakikatnya dengan Tuhan, manusia dan alam. Nasr mengkritik pandangan materialism modern yang cenderung menyederhanakan manusia hanya pada dimensi fisik dan rasional. Maka dari itu relevansinya filsafat manusia Nasr ini sangat penting dalam era kontemporer ini dengan menekankan bahwa untuk menemukan kembali makna dan keseimbangan dalam hidup, manusia harus kembali kedalam aspek spiritual dan mengembalikan hubungan yang harmonis antara Tuhan, manusia dan alam.

Kata Kunci: Filsafat Manusia, Sayyed Hossein Nasr, Era Kontemporer

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan suatu hal yang sangat unik untuk dibahas. Hal ini bukan berarti ia sebagai pokok permasalahan, akan tetapi kajian tentang manusia tidak akan lepas dari sistem peranan budaya, sosial, tradisi, agama dan filsafat dengan berbagai macam latar belakang pemikiran dan budaya yang melingkupnya. Dari hal inilah akan timbul suatu pernyataan yang menegaskan bahwasannya manusia ini merupakan makhluk yang memiliki kedudukan yang spesial.¹

Salah satu problem yang dimiliki manusia modern saat ini di mana dalam masyarakat modern dipenuhi atau lebih dominan dipengaruhi oleh dunia dibandingkan dengan persoalan nilai agama atau spiritualnya.² Hal ini juga dipengaruhi oleh majunya teknologi sains dan hal-hal yang bersifat duniawi kurang diseimbangkan dengan nilai-nilai spiritual. Kemajuan sains dan teknologi juga akan menjadikan manusia ini krisis moral. Karena keduanya sebagai produk rasio manusia modern, disatu sisi mempermudah proses kehidupan manusia yang lebih efektif dan efisien akan tetapi disatu sisi keduanya akan menjauhkan manusia dari

¹ Ananda Reski Saputra, *Skripsi: Konsep Manusia Menurut Sayyed Hossein Nasr Dan Implementasinya Dengan Fitrah Manusia Modern* (Riau, 2021), hal 1.

² Nurhayati Ali, *Gambaran Problem Manusia Di Abad Modern Solusi Tasawuf Menurut Sayyed Hossein Nasr* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2022), hal. 109.

nilai-nilai religious dan bahkan kehilangan identitas dirinya.³ Dalam kemajuan sains dan teknologi terkadang peran akal (*aql*) tidak berjalan lurus dengan spiritual manusia, sehingga nilai spiritual ini atau mengalami krisis spiritual. Yang seharusnya bagi manusia modern nilai akan kekuatan spiritual itu dijadikannya sebagai penyeimbang atas pengaruh negative dari kemajuan sains dan teknologi, akan tetapi hal itu tidak berjalan lurus justru hal itu tidak berjalan dengan semestinya.

Manusia modern juga telah merasakan hal tentang kemakmuran, kemudahan, kenyamanan dan sudah merasakan akan canggihnya teknologi, maka akan menjadikan sembahen baru bagi manusia. Karena manusia ini akan jauh dari Tuhannya, kurangnya tradisi yang ada disekitarnya dan akan hilangnya moral yang dimiliki manusia itu yang merupakan sebagai pondasi atau dasar spiritualnya.⁴

Persoalan yang dihadapi manusia yaitu mengenai hakikat manusia itu sendiri, manusia yang tidak mengenali hakikat siapa sejatinya diri itu. Apabila manusia tidak dapat mengenali hakikat dirinya, maka ia tidak akan dapat mengenali siapa Tuhannya dan apabila manusia tidak mengenal Tuhannya maka ia akan celaka. Begitupun sebaliknya, apabila manusia dapat mengenali Tuhannya maka ia akan selamat karena Tuhan itu sebagai

³ Rafiqah Taufiq, dkk, *Fitrah Manusia Menurut Al-Qur'an* (Depok: Parju Kreasi, 2018), hal 1.

⁴ Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologis Di Indonesia: Agama Dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2015), hal 380.

tempat bersandar dan tempat bergantung untuk umatnya yaitu manusia dan Tuhanlah satu-satunya zat yang Maha Esa.⁵

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini, manusia telah banyak lupa akan hakikat pada dirinya, manusia lupa akan Tuhannya dan manusia lupa terhadap amanah Tuhan di muka bumi ini sebagai khalifah.⁶ Manusia yang sekarang bebas untuk mengembangkan dan mengekspresikan segala potensi yang mereka miliki tanpa memiliki batasan atas kebebasannya.

Dalam sudut pandang Islam, pada dasarnya kedudukan manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Manusia juga merupakan makhluk yang sempurna yang diciptakan oleh Allah, suatu kesempurnaan yang dimiliki manusia sebagai suatu konsekuensi atau sebagai fungsi dan sebagai khalifah di muka bumi ini.⁷

Allah telah menciptakan manusia dan makhluk lainnya berdasarkan atas fitrahnya masing-masing, fitrahnya Allah untuk manusia itu dengan bentuk potensi dapat mendidik, dididik dan dapat mengembangkan kemampuannya sebagai hamba. Untuk menyadarkan manusia akan kedudukannya sebagai hamba Allah, maka dalam Al-Qur'an terdapat pernyataan agar manusia berpikir tentang asalnya. Sehingga dalam Al-

⁵ Dwi Ratno Nasution, *Skripsi: Konsep Manusia Menurut Buya Hamka* (Jakarta, 2023), hal 2.

⁶ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal 146.

⁷ Budi Abdullah, "Konsep Manusia Dalam Islam Studi Terhadap Eksistensi Manusia," *Wahana Inovasi* 2, no. 7 (2018), hal 73.

Qur'an terdapat kata yang menyebut manusia dengan kata *Insan*, *Basyar* dan *Bani Adam* atau *Zuriyyat Adam*.⁸

Di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30 terdapat firman Allah yang dimana dalam artinya disebutkan “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Aku hendak menjadikan seseorang khalifah di muka bumi”. Maka dalam ayat tersebutpun dijelaskan bahwasannya Allah telah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi dengan tujuan agar manusia menjalankan tugasnya sebaik mungkin sesuai dengan fitrahnya tersebut. Dan menjadikan manusia di muka bumi sebagai pemimpin dan wakilnya Allah dalam memelihara bumi serta lingkungannya.⁹

Berikut beberapa pandangan para filsuf mengenai manusia: Menurut Plato manusia itu tidak bisa terbagi-bagi antara roh dan tubuh. Karena keduanya dapat memiliki fungsi yang sama dan keduanya memiliki hubungan dimana hakikatnya jasmani yang meruhani dan ruhani yang menjasmani dan masing-masingnya mempunyai hakikat.¹⁰ Dan Plato berorientasi bahwasannya eksistensi pada manusia terdapat pada sebuah ide atau gagasannya.

Menurut Socrates manusia itu sebagai sentral dari diri mereka itu sendiri, dimana manusia itu bisa mengatur dirinya, alam dan ia bisa

⁸ Nuruddin, *Fitrah Manusia Konsep, Teori Dan Pengembangannya Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2023), hal 56-57.

⁹ Reni Dian Anggraini dan Ratu Vina Rohmatika, “Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Sayyed Hossein Nasr,” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16, no. 2 (2021), hal 16.

¹⁰ Sri Haryanto, “Telaah Atas Konsep Manusia Dalam Teori Filsafat, Psikologi Dan Islam,” *Manaqul Qur'an: Jurnal Studi Islam* 23, no. 2 (2023): 65.

membuat aturan untuk hal yang demikian. Socrates juga melihat manusia itu sebagai “pusat” dari eksistensinya dan tidak melihat unsur manusia itu secara spesifik.¹¹

Menurut Al-Kindi bahwasannya manusia merupakan makhluk Allah yang terdiri dari tubuh dan ruh. Menurutnya tubuh yang bersifat bendawi, sedangkan ruh yang bersifat, religious dan berbeda dengan tubuh. Jika tubuh dipisah maka ruh akan memperoleh sebuah pengetahuan mengenai segala hal yang berada di dunia dan melihat hal yang ada dialam ini dan setelah tubuh terpisah, maka ruh akan menuju ke alam akal dan kembali ke pencipta.¹²

Menurut Ali Syari’ati manusia merupakan makhluk yang terdiri dua dimensi dan memiliki konsep yang komplek. Dua dimensi tersebut menggambarkan manusia sebagai makhluk yang cenderung kepada kesesatan yang berkaitan dengan tanah dan dimensi kemuliaan atau kesucian yang dapat dicerminkan oleh roh Allah.¹³ Dan menekankan akan pentingnya kesadaran dalam spiritual dan sosial guna untuk mencapai evolusi manusia.

Menurut Thomas Hobbes, bahwasannya manusia itu merupakan setumpuk material yang bekerja dan bergerak berdasarkan dengan hukum-hukum ilmu alam. Dan sebuah faktor penggerak dari manusia adalah

¹¹ Tim Nuansa, *Socrates Filosof “Jalanan” Dari Athean* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia, 2016), hal 38.

¹² Udi Mufradi Mawardi, *Fenotipe Manusia Perspektif Filsafat Qur’ani: Konsepsi Dan Gagasan Eksistensi Dalam Kodratnya* (Serang: Penerbit A-Empat, 2020).

¹³ Siti Nur Asanah, *Konsep Manusia Menurut Ali Syari’ati Dan Relevansinya Terhadap Konsep Manusia Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta, 2008), hal 5.

psikis yaitu nafsunya. Nafsu manusia yang paling kuat yang terdapat dalam jiwa manusia adalah nafsu untuk mempertahankan diri.¹⁴

Manusia telah kehilangan sifat dasarnya atau kehilangan sifat dasar yang dimiliki manusia sebagai makhluk primordial dan sebagai makhluk pilihan atau khalifah Tuhan yang dapat dilihat melalui ilmu pengetahuan dan teknologi yang mereka kembangkan atau yang berkembang pada saat ini, serta akibat perkembangan yang mereka lakukan terhadap alam maupun terhadap sesama manusia itu sendiri. Nasr mengawali pembahasan pertamanya dalam bukunya "*Man And Nature The Spiritual Crisis In Modern Man*" mengatakan bahwa tindakan yang cenderung dilakukan manusia modern dengan menganggap bahwasannya diri mereka sendiri itu sebagai manusia *Promethean*.¹⁵

Sayyed Hossein Nasr, sebagai seorang intelektual muslim yang mendalami perbandingan agama dan filsafat. Memiliki pandangan yang mendalam tentang permasalahan yang dihadapi manusia modern. Karena menurutnya manusia mengalami krisis spiritual dan eksistensial yang mendasar. Krisis spiritual menurut Nasr berakar pada pemutusan hubungan antara Tuhan, manusia dan alam semesta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan atas argumentasi latar belakang masalah yang telah dipaparkan penulis di atas, maka pembahasan inti yang akan penulis kaji

¹⁴ Siti Nur Asanah, *Konsep Manusia Menurut Ali Syari'ati Dan Relevansinya Terhadap Manusia Dalam Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2020), hal 18.

¹⁵ Sayyed Hossin Nasr, *Man and Nature The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: UnwinPaperbacks, 1968), hal 17-18.

ialah pemahaman tentang **Bagaimana Filsafat Manusia Menurut Sayyed Hossein Nasr dan Relevansinya Dengan Era Kontemporer?**

1.3 Batasan Masalah

Agar peneliti ini memiliki batasan masalah dan memiliki satu titik fokus yang jelas, maka rasanya perlu penulis memberikan batasan masalah. Di dalam rumusan dan batasan masalah ini, maka penulis meletakkan batasan masalah diantaranya yakni:

1.3.1 Bagaimana filsafat manusia menurut Sayyed Hossein Nasr?

1.3.2 Bagaimana manusia di era kontemporer menurut Sayyed Hossein Nasr?

1.3.3 Bagaimana manusia menurut Sayyed Hossein Nasr dan relevansinya dengan era kontemporer?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan menggali lebih dalam terkait dengan Filsafat Manusia Menurut Sayyed Hossein Nasr dan Relevansinya Dengan Era Kontemporer.

1.4.1 Untuk mengetahui bagaimana filsafat manusia menurut Sayyed Hossein Nasr

1.4.2 Untuk mengetahui bagaimana manusia di era kontemporer menurut Sayyed Hossein Nasr

1.4.3 Untuk mengetahui bagaimana manusia menurut Sayyed Hossein Nasr dan Relevansinya dengan Era Kontemporer

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut

- 1.5.1 Secara Teoritis. Manfaat penelitian ini secara teoritisnya ialah sebagai pengetahuan dan sumber informasi, sebagai sarana penambah khazanah intelektual dan wawasan di bidang yang terkait dengan Filsafat Manusia Menurut Sayyed Hossein Nasr dan Relevansinya Terhadap Manusia Kontemporer. Hal ini juga bertujuan untuk mengenal tokoh dan yang lebih penting yakni untuk manusia kembali ke nilai-nilai spiritual serta mengembalikan integritas kemanusiaan yang telah hilang akibat modernitas dan sekularisasi.
- 1.5.2 Secara Praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau sumbangan sebagai bahan acuan maupun perbandingan para peneliti selanjutnya. Terlebih bagi mahasiswa program studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, yaitu mengenai Filsafat Manusia Menurut Sayyed Hossein Nasr dan Relevansinya Dengan Era Kontemporer.
- 1.5.3 Untuk menyelesaikan pendidikan Strata 1 pada Prodi Aqidan Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

1.6 Penjelasan Judul

Agar penulis judul proposal skripsi penulis dapat dipahami dengan jelas, maka penulis akan menjelaskan makna-makna kata yang terdapat di dalamnya. Penjelasan judul proposal akan dijelaskan sebagai berikut.

Filsafat Manusia : merupakan suatu bagian yang integral dari filsafat, yang secara umum filsafat manusia ini berfokus kepada suatu esensi dan hakikat dari manusia tersebut.¹⁶ Filsafat manusia juga menyelidiki hakikat dan makna keberadaan manusia, ia berusaha menjawab pertanyaan yang mendalam tentang apakah arti nilai atau makna hidup manusia? Apakah ada kebebasan pada manusia? Apakah esensi atau hakikat manusia itu bersifat material atau spiritual?

Adapun ciri-ciri filsafat manusia secara umum yakni yang bercirikan ekstensif atau universal, intensif atau radikal dan kritis.

Sayyed Hossein Nasr : ia dilahirkan di Tehera, Iran. Nasr merupakan salah satu seseorang pemikir muslim pada abad ke-20 yang memberikan perhatiannya akan pentingnya kembali menghidupkan nilai-nilai tradisional

¹⁶ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia (Memahami Manusia Melalui Filsafat)* (Padang Sidempuan: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal 1.

(tasawuf) sebagai alternative bagi manusia modern dalam menghadapi krisis spiritual manusia modern.¹⁷

Relevansi : kata relevansi berasal dari kata relevan sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang memiliki arti yaitu hubungan, keterkaitan dan kesesuaian, sedangkan menurut istilah relevansi merupakan sesuatu yang memiliki kecocokan atau saling berhubungan. Dalam pengertian ini bahwasannya relevansi mengacu pada sejauh mana suatu data, temuan atau argumen dapat mendukung tujuan dari penelitian.

Era Kontemporer : kata era yang memiliki arti yaitu kurun waktu, sedangkan kontemporer menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata kontemporer yang berarti masa kini, masa dewasa kini, sewaktu dan semasa.¹⁸ Sedangkan dalam filsafat islam era kontemporer merupakan sebuah fase di mana pemikiran muslim berupaya menjawab tantangan modernitas dan globalisasi dengan menafsirkan

¹⁷ Anhar, *Sayyed Hossein Nasr: Filsafat Perennial* (Padang Sidimpuan: Syahada. Ac.id, 2011), hal 10.

¹⁸ Dkk Muallifah, "Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer Di Indonesia," *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2022);, hal 315.

ulang tradisis islam, termasuk teks-teks klasik agar relevan dengan kehidupan pada saat ini.

1.7 Sistematika Penulisan

Agar memudahkan penulis dalam tersusunnya konsep yang jelas dalam dari penulisan skripsi maka dirangkum dalam V bab pembahasan dan setiap bab mempunyai pembahasan tersendiri namun saling berkaitan antara satu pembahasan dengan pembahasan lainnya.

BAB I : Bab ini menguraikan hal-hal sebagai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tinjauan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini berisikan kajian konseptual yang terdiri dari tinjauan kepustakaan, filsafat manusia dan Sayyed Hossein Nasr.

BAB III : Bab ini berisikan metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

BAB IV : Bab ini menjelaskan tentang filsafat manusia menurut Sayyed Hossein Nasr, dimensi spiritual manusia menurut Sayyed Hossein Nasr dan manusia kontemporer dalam pandangan Sayyed Hossein Nasr.

BAB V : Bab ini berisikan hal-hal sebagai penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

BAB II

FILSAFAT MANUSIA DAN SAYYED HOSSEIN NASR

2.1 Tinjauan Kepustakaan

Pencarian, penelusuran dan pembacaan yang penulis lakukan terhadap berbagai literatur atau karya-karya ilmiah yang ada sebelumnya, penulis belum menemukan pembahasan orang lain mengenai topik yang akan penulis angkat sebagai bahan penelitian. Meskipun tidak ada orang yang membahas topik yang sama dengan penulis, namun telah ada beberapa orang yang telah melakukan penelitian mengenai objek yang sama dengan objek yang akan penulis teliti. Berikut ini akan penulis uraikan secara singkat beberapa penelitian terdahulu.

Pertama, Skripsi yang dituliskan oleh Ananda Reski Saputra, mahasiswa jurusan Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2021 dengan judul Konsep Manusia Menurut Sayyed Hossein Nasr Dan Impelementasinya Dengan Firtah Manusia Modern. Di dalam skripsi tersebut dijelaskan konsep manusia menurut menurut Nasr bahwasannya konsep manusia menurut Nasr terdiri dari tiga bagian yaitu tubuh, pikiran dan jiwa. Dan implikasi konsep manusia menurut Nasr dengan fitrah manusia dimana dalam hal ini dijelaskan bahwasannya integritas pembangunan tubuh dan pembangunan pikiran harus sejalan.

Kedua, Skripsi yang dituliskan oleh Anisa Lutfi Masykur, mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017 dengan judul *Manusia Menurut Sayyed Hossein Nasr*. Di dalam skripsi tersebut penulis hanya membahas tentang keutamaan hakikat manusia, fase-fase penciptaannya, serta konsep insan kamil menurut Sayyed Hossein Nasr. Dan manusia sempurna adalah sebagai penghubung antara Tuhan, alam semesta merupakan suatu keselarasan.

Ketiga, Tesis yang dijelaskan oleh Ahmad F. Hakim, dengan judul *Manusia menurut Sayyed Hossein Nasr Dan Kontribusinya Bagi Tujuan Pendidikan Islam*, di dalam tesis tersebut dijelaskan bahwasannya konsep manusia menurut Nasr diaplikasikan dalam dunia pendidikan guna untuk pengembang dimensi spiritual dan potensi-potensi manusia, khususnya dalam konteks tujuan pendidikan Islam. Karena spiritualitas dan potensi-potensi yang dimiliki manusia dapat secara khusus diolah dan dikembangkan lebih kongkrit dalam ranah pendidikan Islam.

2.2 Definisi Manusia

Manusia memiliki beragam macam untuk di definisikan dan redaksi untuk cenderung memahami manusia. Mereka sering kali melihat sejarah manusia, sifatnya manusia yang penuh dengan keyakinan tanpa adanya perubahan suatu apapun dan itulah yang membuat manusia berbeda dengan makhluk lainnya.¹

¹ M. Cholid Islamuddin Ali, *Skripsi: Komparasi Konsep Manusia Sempurna Menurut Al-Ghazali Dengan Sayyed Hossein Nasr* (Kudus: Repository IAIN Kudus, 2022).

Manusia, dalam bahasa Arab yang disebut dengan *Insan*, yang berasal dari kata *naisya* yang memiliki arti lupa dan *al-uns* yang berarti jinak.² Maka dari itu manusia yang disebut dengan *Insan* karena manusia memiliki sifat lupa dan jinak yang artinya bahwasannya manusia itu selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Manusia merupakan makhluk yang istimewa. Sedangkan definisi manusia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki akal budi, kemampuan berpikir dan mampu membedakan dirinya dengan makhluk lainnya.³

Sedangkan definisi secara umum, manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki kemampuan untuk berpikir, merasakan, dapat berinteraksi dengan makhluk lain, dapat menciptakan budaya dan peradaban dan hal itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia yang memiliki akal budi dapat memungkinkan manusia untuk dapat memahami dunia yang ada di sekitar kita.

Manusia adalah makhluk yang sangat penting dalam kosmos. Manusia juga dilengkapi dengan berbagai atribut dan kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai ciptaan Allah SWT di bumi. Ketika kita berbicara tentang manusia, maka kita sebenarnya sedang

² Raja Oloan Tumanggor dan Carolus Suharyanto, *Pengantar Filsafat Untuk Psikologi* (Yogyakarta: PT Kanisus, 2018).

³ F.X Armada Riyanto Marius Deparno Sakunab, "Menggunakan Pandangan Sempit Tentang Manusia Dengan Memahami Hakikat Manusia Dalam Perspektif Metafisika," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 7, no. 2 (2023): 484.

membahas bagaimana kita memandang diri kita sendiri dan orang lain.⁴ Membahas tentang hakikat manusia berarti kita harus melihat dari berbagai sudut pandang tentang apa yang mendasari keberadaan manusia itu sendiri. Hakikat ini mencakup elemen-elemen dasar yang ada di dalam diri manusia, seperti fisik, mental dan spiritual.⁵

2.3 Konsep Manusia Menurut Islam

Al-Qur'an telah banyak menyebut manusia dengan berbagai istilah yang menunjukkan kompleksitas sifat kemanusiaannya. Kata lain dari manusia sering di sebut juga dengan kata *Al-Insan* yang berarti merujuk kepada sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia. Manusia juga disebut dengan *Al-Nas* yang menunjukkan pada sifat *Rabaniyyah* atau *Uluhiyyah*, yaitu sebagai makhluk yang menyembah penciptanya. kata *Al-Basyar* yang menunjukkan bahwasannya manusia sebagai makhluk biologis dan kata *Bani Adam* yang menunjukkan bahwasannya kedudukan manusia yang tinggi diatas makhluk Allah lainnya.⁶

Al-Qur'an juga menempatkan manusia pada posisi yang sangat istimewa. Allah telah menobatkan manusia sebagai wakil-Nya di bumi (*Khalifah*). Seperti halnya Allah memberikan amanah dalam pengelolaan bumi kepada manusia, tugas yang sangat berat dan tidak mungkin dilakuk

⁴ Ghufuran Hasyim Achmad Elok Nawangsih, "Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Islam," *Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 3035.

⁵ Ghufuran Hasyim Achmad Elok Nawangsih, "Hakikat Manusia Dalam Konteks Pendidikan Islam," n.d., 3037.

⁶ Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-Dimensi Manusia: Perspektif Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019).

oleh makhluk lainnya.⁷ Di dalam islam juga dijelaskan bahwasannya Tuhan telah menciptakan manusia di muka bumi ini sebagai wakil (*Khalifah*).⁸

Dalam islam, manusia yang tidak dapat dipisahkan antara jiwa dan jasad. Dimana jiwa dan jasad ini merupakan suatu entitas yang terpisah, masing-masing berdiri sendiri dan bukan bagian dari yang lain. Islam juga menegaskan bahwa keduanya merupakan bagian dari alam ciptaan dan karena alam adalah ciptaan Allah.⁹ Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah dalam Q.S Al-Mu'min ayat 12-14.¹⁰

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا
النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ
خَلْقًا آخَرَ فَنَبَّأَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya:

“Dan sungguh kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, kami menjadikannya air mani didalam tempat yang kukuh (Rahim). Kemudian, air mani itu kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu kami bungkus dengan

⁷ M. Adnan, “Konsep Manusia Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam,” *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (2019): 268.

⁸ Anwar Sanusi, *Sejarah Pemikiran Muslim Kontemporer*, n.d., hal 99.

⁹ Solehan Arif, “Manusia Dan Agama,” *Islamuna* 2, no. 2 (2015): 151.

¹⁰ Ahmad Murtaza MZ, “Signifikansi Tentang Ayat Penciptaan Manusia Q.S. 23: 12-14 (Studi Analisis Hermeneutika Ma’na Cum Maghza),” *PAPPASANG* 3, no. 2 (2021): 4.

daging. Kemudian, kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta”.

Al-Qur'an juga telah banyak menjelaskan betapa mulianya manusia di mata Allah. Setelah Allah menyempurnakan penciptaan manusia dan meniupkan ruh ke dalamnya, maka Allah juga memerintahkan seluruh malaikat untuk bersujud sebagai tanda penghormatan. Maka dalam hal inilah yang menunjukkan bahwa derajat manusia sangat tinggi di sisi Allah.¹¹

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk spiritual. Dalam artian bahwasannya manusia memiliki kemampuan batiniah yang bisa berkembang dan membuatnya menjadi pribadi yang lebih baik. Melalui potensi yang dimiliki manusia itulah maka bisa mencapai tingkatan yang lebih tinggi dalam kehidupan.¹² Hanya manusia lah yang memiliki potensi batiniah yang tidak terbatas dan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

Manusia dalam islam memiliki beberapa dimensi yang berbeda diantaranya yaitu:

2.3.1 Manusia Sebagai Bagian dari Hamba Allah (*Abd Allah*)

Sebagai bagian dari hamba Allah maka manusia memiliki kewajiban untuk beribadah, patuh dan taat kepada-Nya sebagai pencipta. Ini adalah hak Allah untuk disembah tanpa tanpa

¹¹ Muaz Tanjung, “Konsep Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *An-Nadwah* XXV, no. 1 (2019): 51.

¹² Dani Ramadani, “Konsep Manusia Utama Menurut Al-Kindi,” *El-Moona: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 51–52.

dipersekutukan.¹³ Ibadah kita tidak hanya melalui ucapan dan perbuatan akan tetapi juga harus dengan hati yang ikhlas. Seperti halnya yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Adz-Dzariyat:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku (Q.S Adz-Dzariyat: 56).”

2.3.2 Manusia Sebagai Makhluk yang Memiliki Berbagai Sifat (Al-Basyar)

Manusia dalam konsep Al-Basyar, menunjukkan bahwasannya dalam hal biologis tidak jauh berbeda dengan makhluk hidup lainnya.¹⁴ Oleh karena itu, kehidupan manusia juga terikat pada prinsip-prinsip kehidupan biologis, seperti tumbuh, berkembang dan akhirnya menua. Memahami konsep ini dapat membantu manusia untuk lebih menghargai kehidupan dan memahami bahwasannya manusia merupakan bagian dari ekosistem yang saling berkaitan.

2.3.3 Khalifah

Kata *Khalifah* di dalam Al-Qur'an digunakan untuk menggambarkan manusia sebagai pemimpin dan pengelola bumi atas kehendak Allah. Manusia diberi tugas untuk mengelola bumi

¹³ Siti Khasinah, “Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat,” *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* XIII, no. 2 (2013): 302.

¹⁴ Muhlasin, “Konsep Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Idarotuna* 1, no. 2 (2019), hal 48.

dengan bijaksana dan bertanggung jawab, menggunakan akal dan ilmu pengetahuan yang telah diberikan Allah kepadanya.¹⁵

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang membahas tentang konsep khalifah yang terdapat dalam surah Al-Baqarah sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya:

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi”. Mereka berkata, “Apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (Q.S. Al-Baqarah:30).

2.3.4 Al-Nash

Kata *Al-Nash* di dalam Al-Qur'an digunakan untuk merujuk kepada karakteristik manusia yang senantiasa berada dalam suatu ketidak pastian. Meskipun dalam hal ini manusia diberikan suatu potensi untuk mengenal Tuhannya, akan tetapi hanya sebagian manusia yang dapat mengikuti ajaran Tuhannya.¹⁶

Sebagian lainnya mengabaikan atau bahkan menentang kekuasaan

¹⁵ Ismet Junus, *Manusia Menurut Hidayah Al-Qur'an* (Medan: Pusat Islam Universitas Medan Area, 2013), hal 35.

¹⁶ Syamsul Rizal, “Melacak Terminologi Manusia Dalam Al-Qur'an,” *At-Tibyan* 2, no. 2 (2017), hal 223.

Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwasannya manusia memiliki dua sisi mulia dan tercela. Seperti halnya yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 8.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

Artinya:

“Di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah dan hari akhir”, padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang mukmin. (Q.S. Al-Baqarah:8)”.

2.4 Konsep Manusia Menurut Filsafat

Manusia merupakan sebuah unsur yang terdiri dari dua aspek esensi yang saling berkaitan yaitu tubuh dan jiwa. Diantara keduanya sama-sama penting karena untuk menjalani kehidupan yang utuh dan bermakna. Tidak ada yang lebih penting diantara keduanya karena keduanya saling melengkapi dan membutuhkan satu sama lain. Maka dari itulah keharmonisan antara tubuh dan jiwa dapat menciptakan sejahteraan sejati.

Para ahli filsafat sering membahas manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan agama. Mereka memberikan banyak julukan kepada manusia untuk menggambarkan sifat-sifatnya.¹⁷

Adapun pandangan filosof tentang manusia diantaranya, yaitu:

¹⁷ Sri Haryanto, “Telaah Atas Konsep Manusia Dalam Teori Filsafat, Psikologi Dan Islam,” *Manarul Quran: Jurnal Studi Islam* 23, no. 2 (2023), hal 64.

2.4.1 Soren Kierkegaard

Soren Kierkegaard, yang paling penting bagi manusia adalah keadaan atau eksistensinya sendiri. Dia bahkan berpendapat bahwa eksistensi manusia bukanlah sesuatu yang tetap atau statis, melainkan sesuatu yang selalu berkembang.¹⁸ Dalam proses ini, Manusia mengalami perubahan dan perpindahan dari kemungkinan ke sebuah kenyataan. Artinya, setiap orang memiliki potensi untuk menjadi sesuatu yang lebih baik dan perjalanan itu melibatkan pilihan-pilihan yang harus diambil.

Soren Kierkegaard juga menyatakan bahwa manusia yang mampu mengambil keputusan dengan tegas menunjukkan bentuk eksistensi yang sejati. Ini berarti bahwa ketika seseorang dapat membuat pilihan yang jelas dan bertanggung jawab.¹⁹

2.4.2 Aristoteles

Menurut Aristoteles, bawasanya manusia merupakan “zoon politikon” yang menunjukkan bahwasannya manusia merupakan makhluk sosial yang secara naluri terikat untuk hidup dalam komunitas. Selain itu manusia juga memiliki kemampuan untuk berpikir dan menggunakan akal budi.

Maka dari pandangan Aristoteles tersebut bahwasannya manusia tidak dapat hidup terpisah dari masyarakat karena sifat

¹⁸ Armaidy Arnawi, “Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Soren Kierkegaard,” *Filsafat* 21, no. 1 (2011), hal 24.

¹⁹ Armaidy Arnawi, “Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Soren Kierkegaard,” n.d., hal 25.

alaminya yang sosial atau konsep “zoon politikon” yang menunjukkan bahwasannya manusia memiliki kecenderungan untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan masyarakat yang lainnya. Dalam hal ini pula Aristoteles menekankan pentingnya keadilan dan kewajiban dalam berinteraksi sosial, ia percaya bahwa untuk mencapai kehidupan yang baik setiap individu harus berpartisipasi dalam kehidupan politik dan sosial, serta menjalani hubungan yang harmonis dengan masyarakat yang lainnya.

2.4.3 Plato

Menurut Plato, martabat manusia sebagai individu tidak hanya dimulai saat jiwa bergabung dengan tubuh. Ia berpendapat bahwa jiwa sudah ada sebelum terjun ke dunia dan bersatu dengan tubuh. Jadi, menurut Plato yang sebenarnya disebut manusia atau individu adalah jiwa itu sendiri.²⁰ Sementara itu, tubuh dianggap sebagai alat yang bermanfaat selama manusia hidup di dunia.

Dengan kata lain, Plato melihat jiwa sebagai inti dari keberadaan manusia. Tubuh hanyalah sarana yang membantu jiwa menjalani kehidupan di dunia. Menurut Plato, ketika manusia lebih dari sekedar fisik, manusia adalah jiwa yang memiliki nilai dan martabat tersendiri.²¹ Tubuh yang mungkin penting untuk menjalani kehidupan sehari-hari, akan tetapi esensi sejati manusia terletak pada jiwa yang abadi.

²⁰ Heru Syahputra, “Manusia Dalam Pandangan Filsafat,” *Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020), hal 19.

²¹ Heru Syahputra, “Manusia Dalam Pandangan Filsafat,” n.d., hal 20.

2.4.4 Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali, manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang terdiri atas dua unsur yaitu jasmani (fisik) dan rohani (jiwa). Agar hidup sesuai dengan fitrah atau kodratnya. Al-Ghazali menekankan akan pentingnya memutamakan unsur rohani daripada jasmani.²² Hal ini yang menjadikan ciri khas manusia yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa akal memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan. Ia membagi akal menjadi dua kategori berdasarkan fungsinya. Pertama, akal praktis yang memiliki kegunaan sebagai penggerak tubuh dan memberikan respon dalam melakukan berbagai aktivitas. Kedua, akal teoritis, berfokus pada pemahaman dan pengetahuan tentang hakikat sesuatu, serta kemampuan untuk merenungkan realitas disekitar kita.²³

2.4.5 Ali Syariati

Menurut Ali Syariati untuk memahami manusia secara mendalam, setiap agama, ideologi ataupun mazhab harus memiliki pemahaman yang komprehensif dan autentik tentang esensi manusia itu sendiri. Pemahaman yang komprehensif akan mencakup dua dimensi yaitu dimensi fisik yang diibaratkan sebagai “tanah lumpur” dan dimensi spiritual yang diwakili

²² Wismanto Vina Destina, Intan Putri Lestari, M Haris Hanafi, M Sofwan Ghaib, “Hakikat Manusia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam),” *Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024), hal 77.

²³ M Sofwan Ghaib dan Wismanto Vina Destiana, Intan Putri Lestari, M Haris Hanafi, “Hakikat Manusia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam),” n.d., hal 78.

oleh “ruh Tuhan”. Ali syariati juga menekankan bahwa terdapat jarak yang selalu memisahkan antara Tuhan dan manusia, sehingga manusia tidak akan pernah sepenuhnya mencapai realitas Illahi.²⁴

Dalam hal ini bahwasannya filsafat manusia menurut Ali Syariati menyoroti pentingnya pemahaman multidimensional tentang manusia yang mencakup aspek fisik dan spiritual. Ia menggaris bawahi bahwa meskipun ada jarak antara Tuhan dan manusia. Perjalanan menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas Illahi adalah bagian integral dari eksistensi sebagai manusia.

2.3 Sayyed Hossein Nasr

2.3.1 Biografi Sayyed Hossein Nasr

Sayyed Hossein Nasr ia di lahirkan di Teheran, Republik Islam Iran, pada tanggal 7 april 1933.²⁵ Nasr yang sedari lahir sudah terlahir dari keluarga dalam tradisi syi'ah tradisional. Nasr juga berasal dari keluarga yang terdidik, ayahnya seorang dokter, pendidik pada masa dinasti Qajar dan sebagai menteri pada masa pemerintahan Reza Pahlevi, sedangkan ibunya yang berasal dari keluarga kalangan ulama.

Nasr juga diberikan nama julukan sebagai kemenangan yang diberikan sebagai penghargaan yang diberikan langsung oleh seorang raja Persia kepada kakeknya atas dasar pengabdianya, maka atas dasar itu Sayyed Hossein Nasr

²⁴ Rizki Mohammad Kalimi, “Manusia Dalam Pandangan Ali Syariati Dan Abdurrahman Wahid: Studi Filsafat Manusia,” *Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (2022): hal 573.

²⁵ Mhd Idris Dwi Wahyuni, Syukri Al Fauzi Yurnalis, “Filsafat Perenial Dan Dialog Agama: Studi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr,” *Al-Aqidah* 13, no. 1 (2021): hal 106.

dianggap sebagai keturunan bangsawan dari kakeknya yaitu Sayyed Muhammad Taqi Poshtmasshad.²⁶

Sejak usia dini, Nasr telah diperkenalkan oleh kedua orang tuanya untuk diajarkan ayatayat Al-Qur'an, ilmu tentang filsafat dan teologi, dimana kedua keilmuan tersebut menggabungkan antara pemikiran tradisional dan modern, disaat usianya 10 tahun maka Nasr sudah terbiasa dengan filsafat.²⁷ Sehingga pada akhirnya Nasr dikirimkan oleh ayahnya ke Qum (kota suci umat syi'ah) untuk belajar kepada ulama besar di Iran untuk lebih memperdalam kelimuan sebelumnya seperti filsafat, ilmu kalam (teologi), tasawuf, menghafal Al-Qur'an dan seni Persia (syair-syair klasik).²⁸

Pada tahun 1950, dimana pada masa-masa di Massachusetts Institute of Technology (MIT) itu sangat penting bagi Nasr, karena di sana Nasr mengalami krisis intelektual dan spiritual. Hal inilah yang membuatnya untuk memutuskan beralih dari studi awalnya. Keputusan ini pun muncul setelah Nasr mendengarkan ceramah dari Bertrand Russel yang menyatakan dengan yakin bahwa (realism ontologis) tidak mungkin ada dalam dunia fisika. Maka dari itu Nasr berusaha untuk menyeimbangkan studi ilmiahnya dengan kursus humaniora.²⁹

²⁶ Djeprin E Hulawa Hairunis, Eva Dewi, "Sayyed Hossein Nasr: Integrasi Berbasis Tuahid Melalui Hirarki Ilmiah," *Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2023):hal 263.

²⁷ Abdullah Nurul Pratiwi, Mustari Mustafa, "Analisis Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi Dan Sayyed Hossein Nasr Tentang Islam Dan Sains," *Al-Ubudiyah: Pendidikan Islam Dan Studi Islam* 4, no. 1 (2023): hal 71.

²⁸ Eliana Siregar, *Disertasi : Sufisme Menurut Sayyed Hossein Nasr Dan Titik Temunya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Padang, 2021), hal 139.

²⁹ Lutfi Aulia Rahmadhani, *Skripsi: Konsep Pendidikan Tasawuf Dalam Buku The Garden of Truth Karya Sayyed Hossein Nasr* (Purwokerto, 2022), hal 39 .

Nasr juga sebagai ilmuwan yang sangat cerdas yang mendapatkan gelar master dalam bidang geofisika pada tahun 1956.³⁰ Dan melanjutkan pendidikan di Harvard untuk mempelajari sejarah dan filsafat ilmu pengetahuan. Meskipun Nasr sangat pintar dalam bidang eksak, ia tidak puas hanya dengan mempelajari bagaimana prinsip ilmu fisika itu bekerja karena ia juga ingin memahami sejarah dari ilmu pengetahuan dan juga ilmu-ilmu metafisika.

Nasr juga merupakan seorang intelektual muslim yang berpengaruh, ia menorehkan prestasi yang luar biasa dengan menjadi professor termuda di Universitas Teheran pada usianya yang menginjak 30 tahun.³¹ Nasr juga memperkaya studinya dalam bidang filsafat dengan mendorong pendekatan islam terhadap tradisi intelektual, ia juga berperan penting dalam mendirikan program pascasarjana filsafat ilmu di Universitas Aryamehr sebagai salah satu program pertama di dunia islam dengan menggabungkan tradisi islam dengan pendekatan metode ilmiah modern.

Nasr juga sebagai seorang pemikir muslim pada abad ke-20 yang menekankan pentingnya menghidupkan kembali nilai-nilai tradisional khususnya tasawuf, sebagai solusi atas krisis spiritual manusia modern.³² Sedangkan fokus kebangkitan di dunia islam ini lebih tertuju pada peradaban untuk mengejar ketertinggalan pada dunia Barat. Sedangkan Nasr lebih

³⁰ Selvia Santi, "Relasi Agama Dan Sains Menurut Sayyed Hossein Nasr Dan Ian G Barbour," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 1 (2018): hal 173.

³¹ Djepri E. Hulawa Ridho Akbar, Alwizar, "Perbandingan Konsep Metafisika Imam Al-Ghazali Dan Sayyed Hossein Nasr," *J-CEKI: Jurnal Cendikia Ilmiah* 4, no. 2 (2024): hal 924.

³² Derry Ahmad Rizal Nurul Khoirona Seci Vella, "Ekologi Dalam Pemikiran Sayyed Hossein Nasr Dan Relasi Agama-Masyarakat," *Al-I'timad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam* 2, no. 2 (2024): hal 160.

melihat nilai-nilai tradisional sebagai kunci penyelesaian krisis yang menurutnya berakar pada pemberontakan manusia terhadap Tuhan.

2.3.2 Karya-Karya Sayyed Hossein Nasr

Adapun tokoh yang mempengaruhi pemikiran Nasr dalam karyanya dengan mengeksplorasi kosmologi islam tradisional melalui lenasa pemikiran Ikhwal Al-Shafa, Ibnu Sina, dan Al-Biruni.³³ Kemudian Nasr juga memperluas analisa dalam bidang theology, philosophy dan spirituality dengan menjelaskan tiga aliran penting dalam pemikiran islam yaitu: Peripatetik (Ibnu Sina), iluminasi (Suhrawardi) dan Irfani (Ibnu Arabi).

Nasr sebagai seorang filsuf dan ahli dalam bidang metafisika yang telah banyak menulis banyak karya yang mengeksplorasi filsafat manusia dalam konteks islam. Karya-karyanya menawarkan perspektif unik yang menggabungkan tradisi intelektual islam dengan pemikiran Barat. Adapun beberapa karya Sayyed Hossein Nasr yaitu: *Islam and The Plight Of Modern Man* (1975). Dalam buku tersebut membahas tentang kondisi manusia modern dan merupakan karya utama dari Nasr. Dalam buku tersebut Nasr berpendapat bahwa manusia modern telah kehilangan hubungannya dengan realitas spiritual dan telah terjebak dalam materialism. Maka dari itu Nasr mengkritik pandangan modern tentang manusia sebagai individu yang terisolasi dan memisahkan diri dari alam

³³ Eliana Siregar, *Disertasi : Sufisme Menurut Sayyed Hossein Nasr Dan Titik Temunya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia*, n.d, hal 139.

dan spiritualitas dan Nasr menawarkan solusi kepada manusia modern untuk kembali kepada tradisi islam seperti sufisme dengan menekankan pentingnya mencari makna hidup dan mendekatkan diri dengan menghubungkan diri kepada Tuhan.

Knowledge and The Sacred (1981). Dalam buku ini Nasr membahas tentang konsep pengetahuan suci (*Sacred Knowledge*) yang merupakan suatu pembahasan inti dari suatu tradisi spiritual islam. Nasr berpendapat bahwa pengetahuan sejati bukanlah sekedar informasi yang diperoleh melalui akal akan tetapi juga dilihat dari pengalaman spiritual yang menghubungkan manusia dengan realitas ilahi. Nasr juga mengkritik pandangan modern tentang pengetahuan sebagai suatu yang terpisah dari spiritual dan menekankan pentingnya peran tradisi dan simbol dalam suatu realitas.

The Need Of a Sacred Science (1991). Dalam buku ini Nasr mengkritik pendekatan ilmuan modern yang menurutnya telah mengabaikan dimensi spiritual realitas. Nasr berpendapat bahwa sains modern telah menjadi alat untuk menguasai alam dan telah melupakan nilai-nilai moral dan spiritual. Nasr menyerukan pengembangan “sains suci” yang mengakui hubungan Tuhan, alam dan manusia.

The Islamic Intellectual Tradision In Persia (1972). Di dalam buku ini mengkaji sejarah pemikiran islam di Persia dengan berfokus pada filsuf dan sufi terkemuka seperti Ibn Sina, Suhrawardi dan Mulla Sadra. Nasr menunjukkan bagaimana tradisi intelektual islam di Persia telah

mengembangkan konsep-konsep penting tentang Tuhan, alam dan manusia.

The Sufi Parth Of Love: The Spiritual Theaching Of Rumi (1999).

Dalam buku ini Nasr mengkaji pemikiran Jalaluddin Rumi sebagai seorang sufi terkemuka dan menunjukkan bagaimana ajarannya menawarkan jalan spiritual bagi mausia untuk mencapai kesempurnaan. Dalam hal ini Nasr menekankan pentingnya cinta dalam perjalanana spiritual dan hubungannya dengan Tuhan.

The Islamic World: A Spiritual and Cultural History (2008).

Dalam buku ini Nasr memberikan gambaran komprehensif tentang sejarah peradaban islam dengan berfokuskan pada aspek spiritual dan budaya. Nasr dalam hal ini menunjukkan bagaimana tradisi islam telah membentuk pemikiran dan kehidupan manusia di berbagai wilayah selama berabad-abad.

The Essential Sayyed Hossein Nasr (2013). Dalam hal ini yang

berisikan esai yang menyajikan pemikiran Nasr tentang berbagai topic termasuk filsafat, metafisika, sains dan spiritual. Pembahasan esai-esai ini memberikan wawasan yang berharga tentang pemikiran Nasr dan relevansinya di dunia modern.

Karya-karya yang telah Nasr tulis tersebut dapat ditelusuri dari bebagai sumber yang relevan dan dihargai masyarakat hingga saat ini. Kontribusinya dalam dunia keilmuan terus menjadi sorotan, selain karyanya yang ditulisnya sendiri, ia juga aktif sebagai editor dan

berkontribusi dalam berbagai buku antropologi. Dan Nasr juga dikenal sebagai tokoh yang berupaya menggali kembali tradisi klasik khususnya sufisme yang merupakan jantung dari ajaran islam yang perlu dipertahankan dan di lestarikan.

Adapun yang melatar belakangi yang terbentuk dalam konteks dunia yang mengalami perubahan besar pada abad ke-20.³⁴ Nasr yang menyaksikan bagaimana modernisasi dan skularisasi Barat secara signifikan mempengaruhi peradaban islam. Maka dari itulah Nasr prihatin dengan apa yang ia lihat sebagai krisis spiritual yang di hadapi oleh masyarakat modern.

2.3.3 Tokoh Yang Melatar Belakangi Pemikiran Nasr

Adapun tokoh yang mempengaruhi Nasr salah satunya adalah Thobathaba'i atau dengan nama lengkap yaitu Muhammad Husain Thabathaba'i, yang mempengaruhi pemikiran Nasr dalam bidang ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu filsafat dan juga dalam menghafal Al-Qur'an serta menghafal tentang syair-syair klasik Persia.

Louis Massignon, sebagai salah seorang sarjanawan asal Prancis yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam tentang islam. Khususnya dalam bidang sufisme yang memainkan peran penting dalam kehidupan dan pemikiran Nasr. Ketertarikan Massignon pada islam, yang ditunjukkan melalui disertasinya yang terkenal yang membahas tentang Al-Hallaj sebagai seorang sufi. Massignon juga sebagai pelopor dialog antara agama

³⁴ Fathin Fauhatun, "Islam Dan Filsafat Perennial: Respon Sayyed Hossein Nasr Terhadap Nestapa Manusia Modern," *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2020): hal 57.

khususnya antara islam dan katolik sebagai sebuah upaya yang ia rintis sebagai seorang sarjana Kristen.³⁵

Ikhwan Al-Shafa merupakan sebuah kelompok cendekiawan muslim yang memiliki pemikiran syiah ismailiyah yang sangat berpengaruh pada pemikiran Nasr. Seorang pemikir yang juga percaya bahwa alam semesta memiliki hubungan yang sangat erat dengan Tuhan. Ikhwan Al-Shafa mempunyai pandangan yang unik tentang alam semesta yang mirip dengan ajaran sufi. Mereka percaya bahwa segala sesuatu di alam semesta ini terhubung satu sama lain dengan Tuhan.³⁶

Ikhwan Al-Shafa, juga memiliki pengaruh pada pemikirannya Nasr yang terwujud dalam sejumlah karya dan pemikiran dalam bidang kosmologinya. Nasr juga selalu menghubungkan peristiwa dalam alam semesta dengan aspek ketuhanan.³⁷ Salah satu contoh yang terdapat dalam karyanya yang berjudul “*Antara Tuhan, Manusia dan Alam*” dimana Nasr menjelaskan pandangannya tentang kosmologi yang telah diadopsi dari Ikhwan Al-Shafa. Dalam buku ini, Nasr menguraikan pemikirannya tentang hubungan yang erat antara Tuhan, Manusia dan Alam”.³⁸

³⁵ Zaki Hidayatullah, *Tesis: Islam Dan Humanisme Menurut Sayyed Hossein Nasr* (Medan: Pacasarjana IAIN Sumatera Utara, 2012), hal 39.

³⁶ Zubaidillah, *Skripsi: Konsep Manusia Sempurna Perspektif Sayyed Hossein Nasr* (Jakarta: Institution Repository UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hal 23.

³⁷ Muhammad Faiz Nurahyan, *Skripsi: Eksistensi Tradisi Islam Di Tengah Modernitas Perspektif Sayyed Hossein Nasr* (Jakarta: Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), hal 24.

³⁸ Sayyed Hossein Nasr, *Antara TUHAN, Manusia Dan Alam*, Terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: IRCisoD, 2021), hal 25.

Rene Guenon merupakan sebagai seorang tokoh penting yang sangat mempengaruhi Sayyed Hossein Nasr, terutama tentang pandangan Nasr mengenai tradisi dan spiritualitas. Nasr dalam hal ini prihatin dengan kondisi umat Islam, khususnya bagaimana prinsip-prinsip dasar peradaban Islam yang semakin hilang. Ia melihat bahwasannya puncak proses pembaratan Islam (*Westernisasi*) diberbagai bidang kehidupan umat Islam. Seperti moral, politik, ekonomi, sains dan teknologi yang mempercepat penyebaran budaya Barat.



BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara metodologis, sistematis dan konsisten yang memiliki tujuan untuk mempelajari suatu permasalahan yang di teliti dengan permasalahan tertentu dengan cara dianalisa.¹ Dan dalam melakukan penelitian yang penting secara ilmiah harus mempunyai data, tujuan dan kegunaannya.

Metode penelitian adalah cara yang digunakan secara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu yang dimaksud dengan cara ilmiah adalah bahwa kegiatan penelitian dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip keilmuan. Dalam penelitian dapat diuraikan sebagai suatu cara yang dilakukan dalam penelitian yang bersifat empiris, sistematis dan bersifat rasional.²

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) sebagai cara utama untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendalam dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Sumber-sumber yang digunakan sangat beragam,

¹ Dameria Sinaga, *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif)* (Jakarta: UKI Press, 2023), hal 2.

² Sugiyo, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Fan R & D* (Bandung: Alfabeta, CV., 2013), hal 2.

mulai dari buku referensi, jurnal akademis, skripsi terdahulu, artikel ilmiah dan sumber-sumber yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti.³

3.2 Sumber Data

Penelitian ini mengambil sumber primer dari buku terjemahan yang berjudul *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer*, yang diterjemahkan dari buku yang berjudul *Man and Nature The Spiritual Crisis of Modern Man pada tahun 1984* dan buku terjemahan yang Berjudul *Pengetahuan dan Kesucian*. Sedangkan data sekunder diambil dari sumber buku, artikel, jurnal serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini seperti buku *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan melakukan studi dan analisis terhadap sumber-sumber literatur yang tersedia, terutama yang berkaitan dengan filsafat. Literatur ini dibaca dan dipahami isi dari sumber yang diperlukan. Dalam penelitian ini, dimulai dengan merencanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan topik yang sedang diteliti.

Pada penelitian ini mengenai filsafat manusia dan relevansinya dengan era kontemporer dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan untuk menggali pemikiran Sayyed Hossein Nasr mengenai filsafat manusia. Berbagai metode pengumpulan data diterapkan untuk

³ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Suka- Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hal 19.

mengungkapkan nilai-nilai filosofis yang diajukan Nasr serta relevansinya dalam konteks kontemporer.

Metode yang digunakan mencakup studi literatur dengan menganalisis karya-karya utama Nasr, artikel akademis yang membahas filsafat manusia, serta tulisan-tulisan yang mengeksplorasi pandangan Nasr dalam konteks isu-isu kontemporer dengan menggunakan pendekatan ini, maka akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang kontribusi Nasr terhadap filsafat manusia dan implikasinya bagi masyarakat.

Dalam kajian filsafat manusia menurut Sayed Hossein Nasr, dengan menggunakan proses analisis konten yang digunakan untuk menggali nilai-nilai spiritual, prinsip-prinsip dalam islam dan moralitas universal dalam menghadapi tantangan zaman modern. Penerapan kritik sumber dilakukan untuk mengevaluasi keabsahan referensi, membedakan antara data objektif dan interpretasi pribadi, serta menelusuri konsistensi pandangan Nasr dengan literatur lain. Selain itu, pendekatan kontekstual digunakan untuk memahami latar belakang sosial, politik dan budaya yang mempengaruhi pemikiran Nasr, khususnya dalam membela spiritualitas kemudian diterapkan untuk mengaitkan ajaran Nasr dengan teori aksiologi, menempatkan pemikirannya dalam kerangka tanggung jawab moral dan etika islam di era kontemporer.

3.4 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan metode induktif dan metode analisis kritis. Analisis kritis (*critical analysis*) merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengevaluasi dan memberikan penilaian terhadap sebuah teks.⁴ Dalam analisis kritis ini, peneliti tidak hanya berfokus kepada sebuah makna literal dari sebuah teks, akan tetapi menggali lebih dalam untuk memahami konteks, tujuan dan dampak dari sebuah teks. Metode ini dapat membantu peneliti dalam meninjau ulang sumber primer dan skunder yang terkait dengan filsafat manusia menurut Sayyed Hossein Nas dan relevansinya dengan era kontemporer, serta dianalisis secara kritis.

Metode induktif merupakan suatu metode yang digunakan dalam penelitian untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan. Kemudian menarik kesimpulan umum yang berkaitan dengan objek yang sedang diteliti. Dalam metode ini, peneliti mulai dengan mengamati suatu data spesifik kemudian menjadi suatu teori yang lebih luas. Maka metode induktif akan memberikan suatu landasan untuk mengembangkan suatu teori, hipotesis berdasarkan pada suatu bukti yang empiris.

Dalam penelitian ini, penulis mengikuti pedoman penulisan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang guna sebagai acuan utama dalam

⁴ Dkk. Muzairi, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: FA Press, 2014), hal 54.

penulisan skripsi. Pedoman tersebut mencakup format, struktur dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini.⁵



⁵ Tim Penulis FUSA, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi & Publikasi Ilmiah* (Padang: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, 2024). hal 19-20

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Filsafat Manusia Menurut Sayyed Hossein Nasr

Manusia merupakan salah satu topik utama yang dipelajari dalam berbagai cabang filsafat. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai pandangan tentang manusia dari berbagai bidang seperti sains, sastra, filsafat dan mistisisme.¹ Dengan memahami pokok-pokok pandangan ini kita dapat membandingkan dan menilai perspektif yang berbeda mengenai manusia.

Dalam perspektif filsafat, manusia sering dihadapkan pada pernyataan mengenai tujuan dan makna hidupnya. Pernyataan tentang kebebasan, moralitas dan eksistensi memperkaya pemahaman manusia tentang sebagai makhluk yang mampu merenung dan mencari arti hidup. Selain itu, dimensi spiritualitas juga penting dalam memahami manusia, di mana berbagai budaya dan agama memberikan kerangka yang mendalam untuk menjelaskan hubungan manusia dengan sesuatu yang lebih besar dan transenden. Oleh karena itu manusia tidak dapat dipahami hanya dari satu dimensi atau sudut pandang saja.

Menurut Nasr, manusia memiliki dua peran penting yaitu sebagai *Khalifahtullah* (wakil Tuhan) dan *Abdullah* (hamba Tuhan). Dalam menjalani hidupnya, manusia harus selalu mengikuti ketentuan Allah dan

¹ Miswari, *Filsafat Terakhir Evaluasi Filsafat Sepanjang Sejarah* (Sulawesi: Unimal Press, 2016). hal 413.

hukum alam yang berlaku. Sebagai wakil Tuhan, manusia diharapkan untuk aktif dan proaktif dalam menjalankan tugasnya.

Nasr melihat manusia sebagai cerminan dari alam semesta, dimana setiap individu mencerminkan kompleksitas dan keindahan yang ada di dalamnya. Dalam pandangannya, bahwasannya manusia tidak hanya terdiri dari unsur fisik dan material, akan tetapi manusia juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Elemen spiritual ini menjadi jembatan ikatan yang tak terpisahkan antara ciptaan dan pencipta.

Manusia merupakan gambaran dari alam semesta karena dirinya mencerminkan segala kemungkinan yang ada di tingkat dasar eksistensi yang muncul sebagai keberadaan dirinya. Ia lebih dari sekedar makhluk biologis biasa. Oleh karena itu, hubungan antara manusia dan alam semesta tidak bisa dipahami secara antroposentris dalam artian yang umum. Dunia bukanlah cerminan dari manusia hanya sebagai manusia, melainkan manusia merupakan sebuah refleksi lengkap dan menyeluruh dari sifat-sifat *Illahi*. Sifat-sifat inilah yang tercermin secara terpisah dan terbentur dari perintah-perintah *Illahi* yang dimanifestasikan dalam sebuah realitas.

Dalam sebuah pernyataan tersebut bahwasannya manusia sebagai mikro-kosmos, ia sebagai miniatur dari seluruh realitas, bukan karena dunia menyerupai manusia akan tetapi karena manusia mencerminkan keseluruhan sifat dan hakikat dari realitas yang lebih tinggi yaitu sifat *Illahi*. Bukan berarti dunia dipahami semata-mata dalam kerangka

persepsi manusiawi, melainkan manusia itu sendiri yang mengandung dalam dirinya aspek-aspek dari segala sesuatu yang ada di kosmos. Maka dalam pandangan ini, eksistensi manusia merupakan semacam perwujudan dari sifat-sifat Tuhan yang tidak terbatas yang termanifestasikan melalui kehendak-Nya dalam sebuah realitas.

Bagi Nasr, hakikat manusia terletak pada upaya untuk memahami dan mengembangkan aspek-aspek spiritual dalam diri manusia, serta usaha untuk mencapai kesadaran yang lebih tinggi tentang eksistensi manusia. Dalam hal ini, tujuan dari hidup manusia bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan duniawi atau mencapai kesuksesan material akan tetapi lebih kepada pencapaian realitas spiritual.

Dalam hal ini, bahwasannya manusia harus berusaha untuk melakukan hal-hal yang baik, menjaga lingkungan dan membantu sesama. Sambil tetap mengingat bahwasannya manusia adalah hamba yang harus taat kepada Allah. Dengan memahami kedua peran ini, maka manusia dapat menjalani hidup dengan lebih bermakna dan bertanggung jawab.

Manusia sebagai penciptaan prometean di bumi menunjukkan bahwasannya manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan dan mengubah dunia di sekitar manusia. Namun sering kali manusia melawan aturan yang ditetapkan oleh Tuhan dan berusaha menggunakan

kekuasaan ini untuk kepentingan pribadi.² Dalam konteks ini, manusia yang dianggap suci adalah mereka yang mengikuti nilai-nilai tradisional dan menjalani hidup sesuai dengan ajaran yang telah diwariskan.

Nasr menjelaskan bahwa dengan menghidupkan kembali dimensi spiritual dalam diri manusia akan tercipta nilai-nilai spiritual yang dapat membawa manusia kepada keselarasan baru dengan alam dan lingkungan sekitar. Sebaliknya jika manusia kehilangan harapan untuk hidup selaras dengan alam, mereka akan cenderung bersikap acuh tak acuh terhadap sumber-sumber kepercayaan yang seharusnya menjadi panduan hidup.

Dalam pandangan Nasr, kebangkitan spiritualitas sangat penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam, ketika manusia mampu mengembangkan nilai-nilai spiritual, mereka akan lebih peka terhadap lingkungan dan lebih bertanggung jawab dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Keselarasan ini hanya bermanfaat bagi lingkungan akan tetapi juga bagi kesejahteraan manusia itu sendiri.

Pada saat yang bersamaan, kekosongan yang muncul akibat hilangnya elemen penting dalam eksistensi manusia terus berlanjut dan berakar dalam jiwa individu. Kehampaan ini sering kali mengekspresikan

² Sayyed Hossein Nasr, *Pengetahuan Dan Kesucian*, Terj. Suharsono (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerja dengan (IRCiSoD) Center for International Islamic Studies, 1997), hal 185.

dirinya dalam berbagai bentuk. Kadang-kadang dengan cara yang sangat mencolok dan penuh dengan rasa putus asa.³

Kehilangan makna dan tujuan dalam hidup dapat menciptakan perasaan hampa yang mendalam, yang tidak hanya mengganggu kesejahteraan emosional tetapi juga mengubah cara seseorang berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Dengan demikian, meskipun kehampaan yang disebabkan oleh hilangnya aspek vital eksistensi manusia dapat menjadi sumber penderitaan, ia juga dapat menjadi pendorong bagi individu untuk mengeksplorasi kedalaman jiwa mereka dan mencari koneksi yang lebih dalam dengan diri mereka sendiri serta lingkungannya.

Manusia tidak hanya ingin menguasai alam karena alasan ekonomi akan tetapi juga karena dorongan batin yang lebih dalam semacam kerinduan akan spiritual yang tersisa dari hubungan sakral manusia dengan alam di masa lalu. Dahulu, alam dipandang sebagai sesuatu yang suci dan penuh makna spiritual. Namun kini hubungan itu memudar, manusia yang sekarang tidak lagi mencari makna atau pengalaman batin melalui alam.⁴

Manusia modern tampaknya tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang Tuhan sebagai realitas dalam pengertian absolut. Akibat kurangnya pengetahuan ini, manusia juga kehilangan pemahaman yang tepat tentang relativitas sebagai sesuatu yang menuruti. Memahami

³ Sayyed Hossein Nasr, *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer*, Terj. Muhammad Muhibuddin (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), hal 27.

⁴ Sayyed Hossein Nasr, hal 30

yang mutlak dalam kerangka relativitas menjadikan hal-hal yang relatif itu tanpa absolut dalam konteks tertentu dengan mengabaikan sifat realitas dari Tuhan, manusia juga gagal melihat dunia sebagai sesuatu yang sekaligus menyembunyikan dan memperlihatkan.

Dalam pernyataan tersebut bahwasannya manusia modern mengalami kesulitan dalam memahami konsep Tuhan sebagai suatu entitas yang absolut dan tidak terbatas, ketidak mampuan ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang sifat Tuhan dan realitas. Dalam konteks ini, relativitas dianggap sebagai “selubung” yang menyembunyikan kebenaran absolut tentang Tuhan.

Manusia modern juga cenderung menerima penemuan dalam fisik dengan keyakinan dan bersedia menjalani pelatihan untuk memahami subjek tersebut. Berbeda dengan manusia tradisional, mereka tidak menerapkan sikap yang sama terhadap pengetahuan metafisik, tanpa mau menjalani disiplin dan latihan yang diperlukan dalam tradisi metafisika mencakup pertimbangan moral dan spiritual. Ketika manusia tidak berhasil memahami subjek tersebut maka cenderung menolak kemungkinan adanya pengetahuan itu sendiri. Karena banyak manusia modern menolak kebenaran yang diwahyukan berdasarkan iman, berbeda dengan manusia tradisional yang biasanya lebih menyadari keterbatasan dari mereka.

Maka dalam pernyataan tersebut bahwasannya manusia modern menunjukkan ketidak mampuan untuk menjalani proses pembelajaran

yang diperlukan dalam memahami metafisika, berbeda dengan pendekatan yang mereka ambil terhadap ilmu fisika. Hal ini menyebabkan manusia modern sering kali meragukan atau menolak pengetahuan metafisik dan kebenaran yang diwahyukan, yang menunjukkan kurangnya kesadaran akan keterbatasan diri dan pentingnya disiplin dalam pencarian pengetahuan.

Dorongan manusia untuk menaklukkan alam semesta tidak hanya di dorong oleh motif ekonomi semata, melainkan juga oleh suatu dimensi mistis yang merupakan warisan langsung dari hubungan spiritual leluhur kita dengan alam. Keinginan untuk menguasai alam yang termanifestasi dalam eksploitasi sumber daya alam secara besarbesaran, merupakan sebuah pergeseran paradigma yang signifikan. Manusia telah beralih dari penghormatan dan keselarasan terhadap alam menuju dominasi dan eksploitasi terhadap alam tersebut.

Manusia karena ambisi dan hasratnya menciptakan berbagai teknologi untuk mempermudah hidup dan membentuk gaya hidup ideal. Namun manusia alih-alih menjadi lebih baik, manusia justru kehilangan jati diri, merasa kesepian dan menghadapi bencana akibat eksploitasi alam. Seharusnya manusia memahami perannya sebagai penjaga buakan penakluk alam. Tindakan yang tepatadalah menjaga dan melestarikan alam, karena keharmonisan dengan alam mencerminkan keharmonisan dengan Tuhan. Alam merupakan bagian dari cipraan Tuhan yang

memiliki pesan spiritual yang sejalan dengan wahyu dan agama, sehingga wajib dijaga dan dihormati.

Kerusakan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam merupakan sebuah kenyataan yang di dasarkan oleh banyak orang. Namun tidak semua orang memahami bahwa ketidak seimbangan yang sebenarnya terjadi berawal dari rusaknya hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Ketika manusia tidak lagi hidup sesuai dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan oleh agama, maka cara manusia memperlakukan alam pun ikut berubah menjadi tidak bijak dan merusak.

Peran manusia dalam sejarah sering dilihat dari sudut pandang eksistensial, dimana manusia dianggap sebagai makhluk yang terpisah dan sendirian di hadapan Tuhan, bukan sebagai bagian dari keseluruhan ciptaan atau alam semesta. Pandangan ini kemudian dianggap sebagai suatu bentuk penampakan yang suci atau bermakna spiritual.

Dalam pandangan orang-orang di abad pertengahan tentang alam semesta (kosmologi), manusia dipandang sangat penting dan ditempatkan seolah-olah berada di pusat. Bukan karena manusia itu makhluk yang hidup di bumi dan terikat dengannya. Oleh karena itu pentingnya manusia karena manusia dianggap, diciptakan sebagai gambaran Tuhan. Manusia dianggap memiliki kualitas atau sifat tertentu yang merfleksikan keilahian.

Menurut pandangan Nasr, Tuhan telah menganugrahkan manusia dengan kecerdasan sebagai karunia yang sangat berharga. Dengan kecerdasan ini, manusia diharapkan dapat memahami posisinya dalam

hubungan dengan alam semesta. Tanggung jawab manusia adalah untuk menjaga dan merawat alam dengan sebaik-baiknya. Selain itu, Tuhan menciptakan manusia dengan tujuan tertentu, sehingga manusia harusnya menyadari makna dan tujuan dari keberadaannya di dunia.

Pandangan Nasr menekankan akan pentingnya hubungan antara manusia dan alam. Ia berargumen bahwa kecerdasan yang dimiliki manusia bukan hanya untuk kepentingan pribadi, akan tetapi juga sebagai alat untuk memahami dan menghargai lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, menjaga alam bukan hanya sekedar kewajiban moral akan tetapi juga bagian dari pemahaman spiritual yang lebih dalam tentang tujuan hidup.

Kecerdasan memberikan manusia kemampuan untuk merenungkan dan mencari makna dari keberadaannya. Dengan memahami bahwa manusia diciptakan dengan tujuan, manusia diharapkan dapat hidup selaras dengan alam dan menjalankan perannya sebagai penjaga bumi. Ini menciptakan kesadaran bahwa tindakan manusia memiliki konsekuensi terhadap lingkungan, sehingga penting bagi setiap individu untuk bertindak dengan bijak demi kesejahteraan.

Dalam hal ini, posisi sentral manusia itu bukan karena wujud atau sifat fisik manusiawi mereka saja (*antropomorfik*) yaitu suatu sifat atau bentuk yang hanya dimiliki manusia biasa. Manusia juga dianggap sebagai jembatan antara dunia materi dan dunia spiritual dan ini lah yang menjadikan manusia istimewa di pusat ciptaan.

Hakikat dari manusia menurut Nasr bahwasannya manusia sebagai bentuk refleksi dari nama-nama dan sifat dari Tuhan. Refleksi dari sifat Tuhan dalam diri manusia sebagaimana bentuk cerminan yang merefleksikan cahaya matahari. Maka dalam hal ini tujuan dari penciptaan manusia yaitu untuk menjadi pengejawantahan Tuhan sebagai refleksi atas sifat dan nama-Nya.

Dalam hal ini bahwasannya manusia itu sebagai cerminan dari nama-nama dan sifat Tuhan, pantulan dari sifat Tuhan dalam diri manusia itu diibaratkan sebagai cermin yang memantulkan cahaya matahari. Sedangkan menurut Nasr tujuan dari penciptaan manusia menjadi perwujudan dari Tuhan dan sebagai cermin dari sebuah atribut dan namanya.

Dalam pandangan M. Mahdi Alatas berpandangan bahwasannya manusia sebagai makhluk yang memiliki perbedaan mendasar dari binatang, meskipun dalam diri manusia terdapat sisi kebinatangan. Perbedaan utama manusia terletak pada kemampuannya dalam berpikir dan berakal, yang menjadi ciri khas yang membedakannya dari makhluk lainnya. Berkat akal ini, manusia diberikan tanggung jawab sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi yang menunjukkan eksistensi dan perannya yang penting dalam kehidupan. Manusia memiliki dua sisi dalam

dirinya, yaitu dimensi ruhaniyah dan dimensi jasmaniyah yang keduanya saling melengkapi dalam menompang kehidupan manusia didunia.⁵

Pendapatnya diatas menyatakan bahwa manusia bukan sekedar makhluk biologis seperti hewan, karena manusia memiliki akal yang menjadikannya makhluk berpikir dan bertanggung jawab. Akal ini pula yang menjadikan manusia mampu menjalankan peran penting sebagai pemimpin atau pengelola bumi. Dalam eksistensinya, manusia terdiri atas dua unsur penting yaitu jasmani dan ruhani yang keduanya tidak dapat dipisahkan yang keduanya saling mendukung dan menjadikan manusia mampu menjalankan perannya dalam kehidupan secara utuh.

4.2 Dimensi Spiritual Menurut Sayyed Hossein Nasr

Menurut Sayyed Hossein Nasr, spiritualitas merupakan esensi dari keberadaan manusia yang tak terpisahkan dari dimensi keTuhanan. Ia mengatakan bahwasannya manusia modern sedang menghadapi krisis spiritual akibat menjauh dari akar metafisik dan tradisi metafisik yang menekankan rasionalitas dan materialisme, telah mengakibatkan hilangnya sakralitas dalam pengetahuan dan alam, sehingga memisahkan manusia dari sumber spiritualnya.

Pentingnya bagi manusia untuk memahami sifat-sifat Tuhan agar mereka bisa menyadari keberadaan-Nya. Namun sebelum itu, seseorang harus terlebih dahulu mengenali dirinya sendiri. Dimana pun manusia berada, keyakinan terhadap Tuhan harus tetap ada. Ketika manusia

⁵ M. Mahdi Alatas, "Spiritualitas Dan Modernitas Menurut Pemikiran Sayyed Hossein Nasr Studi Atas Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern)," *Akrab Juara* 5, no. 2 (2020);, hal 153.

benar-benar mengenal dirinya, kesadaran akan kehadiran Tuhan pun akan tumbuh dalam dirinya. Dengan kesadaran tersebut pengetahuan tentang Tuhan tidak akan hilang apapun yang terjadi Tuhan merupakan pencipta segala sesuatu.

Dalam hal ini bahwasannya pemahaman tentang Tuhan tidak bisa dimulai dari luar, melainkan dari dalam diri manusia sendiri. Proses mengenal Tuhan berkaitan erat dengan proses mengenal jati dirinya. Kesadaran spiritual tumbuh seiring kedalaman refleksi terhadap diri sendiri. Ketika seseorang sadar siapa dirinya termasuk keterbatasan, kebergantungan dan makna hidup ia akan sampai pada kesadaran bahwa ada kekuatan lebih tinggi yaitu Tuhan.

Manusia menerima pengalaman spiritual bukan hanya karena kemampuan berpikirnya tetapi karena sifat Tuhan dari pengalamannya itu sendiri. Kita dapat memahami sesuatu melalui intuisi dan wahyu, bukan hanya karena kita adalah makhluk yang berpikir. Pengetahuan itu sendiri adalah sebuah realitas. Sifat dari realitas tersebut hanya pada pengalaman individu manusia.

Manusia modern saat ini mulai menyadari bahwa untuk keluar dari kebutuhan eksistensial yang dihadapinya kebuntuan yang timbul akibat usaha melupakan hakikat sejat menjadi manusia ia harus kembali menyelami dan memahami dirinya sendiri. Manusia hanya perlu mengenal bahwa kodrat dari manusia merupakan penghubung antara langit (spiritual), bumi (materialitas) dan sekaligus menjadi pusat dari

kehidupan dimuka bumi. Dalam posisi ini, manusia bertindak sebagai saksi akan asal-asal spiritualnya dan juga sebagai poros yang akan membimbing manusia untuk kembali kepusat kebenaran (Tuhan).

Dalam sebuah pernyataan tersebut mencerminkan bahwa pandangan filosof dan spiritual tentang krisis makna dalam kehidupan manusia moder. Upaya untuk melupakan makna sejati sebagai manusia yaitu sebagai makhluk spiritual yang berhubungan dengan asal ilahiah yang menyebabkan keterasingan dan kekosongan eksistensial. Dalam hal ini kesadaran akan posisi sentral manusia dalam keberadaan menjadi kunci untuk memahami tujuan hidup dan menemukan kembali arah yang sudah hilang.

Dalam pandangan Nasr, tugas utama manusia adalah untuk mengabdikan kepada Tuhan. Manusia berperan sebagai penghubung antara surga dan bumi, dan hanya manusia yang dianugerahi akal kecerdasan oleh Tuhan untuk melaksanakan amanat-Nya. Oleh karena itu, manusia diharapkan dapat bertindak bijaksana dalam menjalankan perintah yang telah diberikan. Dengan akal yang dimiliki, manusia harus mampu menggunakannya dengan baik dan berbuat sebaik mungkin terhadap makhluk lainnya.

Dalam hal ini Nasr menyoroti pentingnya kembali kepada spiritualitas sebagai inti dari eksistensi manusia, sekaligus mengingatkan kepada manusia akan dampak negatif modernitas yang menyebabkan krisis spiritual dan pemisahan dari nilai-nilai ketuhanan.

Wahyu yang bersifat mikrokosmik memberikan akses kepada pengetahuan yang disebut dengan *scientie sacra*, yang berisi informasi tentang sebuah realitas sejati. Pengetahuan juga akan membantu seseorang dalam untuk membedakan antara apa yang sebenarnya ada (*real*) dan apa yang ada hanya intuisis.

Maka dalam hal ini, walaupun tidak semua orang memiliki kecerdasan atau intuisi yang sama, pengalaman spiritual dan wahyu dapat memberikan pemahaman yang lebih tentang realitas dan sifat suci. Dengan demikian maka, *scientia sacra* menjadi sebuah jembatan bagi individu untuk mengenali dan membedakan antara kebenaran sejati dan intuisi dalam hidup seseorang.

Pandangan tentang manusia dalam berbagai tradisi berbeda-beda. Beberapa tradisi lebih menekankan kondisi manusi, sementara yang lain menggambarkan realitas eskatologis yang beragam. Namun semua tradisi memiliki kesamaan, yaitu mereka berakar pada gambaran tentang asal dan pusat yang terpenting. Mereka memandang tujuan akhir manusia sebagai sesuatu yang melampaui kehidupan di dunia ini. Dalam hal ini, bahwasannya manusia sering dianggap lupa atau terjatuh, terutama ketika manusia terputus dari wahyu atau agama.⁶ Meskipun demikian manusia terus berusaha untuk kembali ke asal dan pusat.

Hilangnya pemahaman dan kesadaran akan makna mendalam dari simbol-simbol dalam ilmu kosmologi terlihat jelas dalam perubahan cepat

⁶ Sayyed Hossein Nasr, *Pengetahuan Dan Kesucain*, Terj. Suharsono, n.d, hal 188.

dari kosmologi menjadi kosmografi. Perubahan ini menunjukkan pergeseran fokus dari pemahaman tentang isi dan makna alam semesta menuju perhatian yang lebih besar pada sebuah bentuk dan struktur fisiknya.

Dalam pandangan Nasr, krisis spiritual mengacu pada hilangnya hubungan yang mendalam antara manusia dan alam. Ketika manusia kehilangan kesadaran akan nilai-nilai spiritual dan etika yang seharusnya membimbing perilaku mereka terhadap lingkungan, mereka cenderung mengabaikan tanggung jawab untuk menjaga ekosistem. Krisis ini menciptakan jarak antara manusia dan alam, sehingga menyebabkan perilaku yang merusak lingkungan.

Dalam perkembangan ini, banyak orang mulai lebih tertarik pada bagaimana sesuatu terlihat dan terukur, daripada memahami makna yang lebih dalam di balik fenomena tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan hilangnya wawasan spiritual atau filosofis yang sebelumnya melekat pada alam semesta.

Kesadaran manusia mengenai Tuhan merupakan sebuah refleksi dari kesadaran akan ketidakterbatasan yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Dalam konteks ini, manusia dapat dipandang sebagai cermin dari Tuhan. Namun saat ini, terdapat pergeseran di mana Tuhan dilihat sebagai bayangan dari manusia dan proyeksi dari kesadarannya. Manusia seperti Prometheus, tidak hanya berusaha untuk mendapatkan pengetahuan dan kekuatan yang lebih besar akan tetapi juga berupaya untuk meruntuhkan

konsep keTuhanan. Namun kesadaran bahwa manusia tidak bisa menghancurkan gambaran *Illahi* tanpa merusak dirinya sendiri tetap ada.

Dalam sebuah kenyataan bahwasannya sebuah realitas sejati, yang menacakup kesucian dan kesempurnaan spiritual hanya dapat dicapai melalui tradisi yang diwahyukan. Kebenaran metafisik, serta penerapannya dalam kehidupan manusia hanya bisa ditemukan dalam tradisi tersebut. Tradisi yang diwahyukan ini memberikan makna dan efektifitas pada simbol-simbol dan ritual tertentu yang diperlukan unruk mewujudkan pemahaman metafisik.

Kehilangan pengetahuan metafisik telah berkontribusi pada hilangnya keseimbangan antara manusia dan alam. Selain itu, posisi ilmu-ilmu alam dalam keseluruhan pengetahuan juga semakin terpinggirkan . hal ini menjadi semakin jelas ketika kita melihat bahwa pengetahuan metafisik yang dahulunya dianggap penting, kini hampir dilupakan di dunia Barat.

Pengetahuan metafisik meliputi pemahaman tentang hal-hal yang yang berada di luar jangkauan pengukuran atau penjelasan ilmiah. Ketika manusia mulai mengabaikan aspek-aspek ini, maka manusia akan kehilangan pandangan yang lebih luas mengenai keberadaan dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Akibatnya interaksi antara manusia dan alam menjadi tidak seimbang.

Dalam hal ini, penting untuk menghidupkan kembali pengetahuan metafisik dalam diskursi modern. Dengan menggabungkan ilmu-ilmu yang

telah lebih baik antara kemajuan ilmiah dan hubungan yang harmonis dengan alam. Hal ini tidak hanya akan memperkaya pengetahuan bagi manusia akan tetapi juga akan membantu manusia untuk menjaga lingkungan dan keberlanjutan kehidupan manusia di dunia.

Jika dalam masyarakat Timur mempelajari teknik-teknik Barat untuk menguasai alam karena sebuah tuntutan dan kebutuhan, maka mereka juga perlu belajar dari pemikiran metafisika Timur. Pemikiran ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana mencegah dominasi yang berlebihan agar tidak berujung pada kehancuran diri.

Metafisik Timur mengajarkan akan pentingnya hubungan harmonisasi antara manusia dan alam, sementara teknik Barat sering kali berfokus pada penguasaan dan eksploitasi sumber daya, pendekatan Timur menekankan keseimbangan, penghormatan dan pemahaman yang lebih dalam terhadap alam. Dengan memadukan kedua perspektif ini, maka manusia dapat memanfaatkan teknologi dan kemajuan ilmiah tanpa mengorbankan keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem.

Dari keindahan alam, manusia berusaha untuk melampaui batas-batas yang ada. Alam dapat menjadi teman perjalanan, asalkan manusia mau merenungkannya. Manusia seharusnya tidak melihat alam hanya sebagai sesuatu yang terpisah dari kita, akan tetapi sebagai cerminan yang mencerminkan kebenaran yang lebih dalam. Alam merupakan simbol yang kaya, yang berbicara kepada kita dan memiliki makna penting dalam kehidupan manusia.

Penemuan kembali tradisi dapat diartikan sebagai suatu bentuk pemulihan yang diberikan oleh kekuatan illahi yang memberikan harapan dan pencerahan di saat-saat ketika segala sesuatu tampak hilang. Tradisi mengungkapkan kebenaran yang mendasar dan esensial bagi setiap aspek kehidupan. Pandangan tradisional ini merupakan sebuah respon kesucian yang menjadi inti dari kehidupan manusia, baik di awal maupun di akhir. Dalam konteks ini, kesucian menjadi penting di tengah berbagai kesulitan dan kehampaan yang dialami oleh manusia modern yang sering kali mengabaikan nilai-nilai spiritual dan makna dalam hidup.

Dimensi kebijaksanaan yang terdapat dalam inti tradisi telah mengalami penurunan di negara-negara Barat, namun saat ini ada peluang untuk menghidupkannya kembali. Hal ini terjadi tanpa adanya hubungan yang tulus dengan tradisi-tradisi Timur yang masih menjaga ajaran-ajaran mendalam mereka dari kerusakan, baik dalam aspek pengajaran maupun praktiknya. Akibatnya hadirnya yang suci menjadi semakin pudar, sehingga manusia modern di Barat dapat mulai menyulut kembali semangat pemahaman yang lebih dalam secara metafisik.

Untuk membangun struktur pengetahuan tradisioanl, manusia perlu mematahkan dan menghilangkan semua batasan yang dianggap menghalangi akses manusia modern terhadap pengetahuan yang lebih tinggi. Dengan langkah ini manusia, ia memulai sebuah kritik sistematis terhadap segala sesuatu yang menghalangi pemahaman terhadap tradisi.

Manusia tidak dapat terus-menerus menaklukkan dan mendominasi alam tanpa menghadapi konsekuensi dari tindakan tersebut. Alam akan bereaksi untuk mencoba mengembalikan keseimbangannya yang telah terganggu oleh ulah manusia. Memahami makna spiritual dari alam bisa membantu memperbaiki sikap manusia, mengurangi bahaya yang ditimbulkan oleh perilaku manusia itu sendiri dan dapat menjadi solusi untuk masalah serius yang dihadapi dunia modern saat ini.

Menurut Nasr, kebangkitan kembali nilai-nilai spiritual dalam diri manusia sangat penting, karena dengan melalui spiritualitas tersebut manusia dapat menciptakan keharmonisan baru dengan alam dan lingkungannya. sebaliknya apabila manusia kehilangan harapan untuk hidup selaras dengan alam maka manusia akan menjadi tidak peduli terhadap nilai-nilai keyakinan dan sumber kepercayaannya sendiri.

Penting untuk memperhatikan hubungan antara manusia dan alam, karena pandangan yang keliru dapat merusak keseimbangan diantara keduanya. Beberapa pandangan menganggap manusia sebagai pemegang yang berhak untuk menaklukkan dan mendominasi segala sesuatu yang ada disekitarnya. Pandangan seperti ini tidak hanya mengabaikan hakikat dari alam, akan tetapi juga menghancurkan makna spiritual yang ada dalam alam itu sendiri. Alam sebenarnya mencerminkan realitas yang lebih dalam dan abadi yang seharusnya dijaga dan dihargai.

Aspek spiritual dan material dalam kehidupan manusia menhajarkan bahwa untuk menjadi individu yang baik, seseorang perlu

memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat, yang pada gilirannya akan mempengaruhi mereka memenuhi kebutuhan di dunia ini. Ketika seseorang memiliki nilai spiritual yang baik, mereka cenderung tidak akan melakukan tindakan yang merugikan orang lain demi keuntungan pribadi. Oleh karena itu ekosufisme menekankan pentingnya bagi manusia untuk menjalankan perintah Tuhan dengan sungguh-sungguh, sehingga dapat mencapai keseimbangan dan harmoni dalam hidup.

Maka dalam hal ini, ekosufisme mengajarkan bahwa keseimbangan antara spek spiritual dan material sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan memiliki nilai-nilai spiritual yang baik, maka setiap individu dapat bertindak secara etis dan bertanggungjawab, serta tidak merugikan orang lain demi kepentingan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai spiritual dapat membantu menciptakan kehidupan yang harmonis dan selaras dengan tuntutan Tuhan.

Tujuan spiritual bagi manusia adalah untuk merenungkan alam dan menyatu dengan-Nya, sehingga menjadi lebih alami. Sementara tujuan dari orang bijak adalah untuk mencapai keselarasan dengan alam. Karena melalui keselarasan tersebut akan muncul juga keselarasan dengan sesama manusia. Keselarasan ini pada gilirannya untuk mencerminkan keselarasan dengan kekuatan yang lebih tinggi yaitu Tuhan.

Dalam pernyataan tersebut bahwa pentingnya hubungan antara manusia, alam dan Tuhan. Merenungkan alam berarti memahami dan menghargai keindahan serta keteraturan yang ada di sekitar kita. Ketika

seseorang mampu menyatu dengan alam, ia tidak hanya merasakan kedamaian batin akan tetapi juga menemukan tempatnya dalam ekosistem yang lebih besar (Tuhan).⁷

Sayyed Hossein Nasr sering menekankan pentingnya spiritualitas dan nilai-nilai tradisional dalam menghadapi krisis spiritual yang dialami manusia modern. Ia berargumen bahwasannya materialisme, sekularisme dan kehilangan koneksi dengan tradisi spiritual telah menyebabkan alienasi dan kekosongan dalam kehidupan.

Dalam hal ini Nasr juga menggarisbawahi perlunya kembali kepada nilai-nilai etika dan moral yang lebih dalam serta pentingnya memahami hubungan antara Tuhan, manusia dan dengan alam. Dalam konteks budaya ia sering mengkritik budaya konsumtif yang dominan dan mendorong masyarakat untuk mencari makna yang lebih dalam melalui tradisi spiritual.

4.3 Manusia Dan Era Kontemporer Dalam Pandangan Sayyed Hossein Nasr

Pemahaman spiritual yang mendalam berarti kita perlu memahami kosmos sebagai wahyu awal yang diberikan kepada kita. Hubungan antara manusia dan alam semesta tidak hanya bisa dilihat dengan mata atau melalui pengalaman fisik, akan tetapi juga memerlukan pikiran dan perasaan yang mendalam di dalam diri manusia.

⁷ Sayyed Hossein Nasr Terj. Ali Noer Zaman, *Antara Tuhan, Manusia Dan Alam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021).

Adapun ciri-ciri utama manusia kontemporer dalam pandangan Sayyed Hossein Nasr.

4.3.1 Materialisme

Manusia kontemporer lebih cenderung melihat realitas secara sempit hanya terpaku pada aspek fisik dan materi. Mereka menganggap kebenaran hanya bisa dibuktikan secara ilmiah mengabaikan sisi spiritual, metafisik dan intuisi dalam mencapai pengetahuan. Akibatnya pengetahuan menjadi terpecah-pecah dan manusia kehilangan pemahaman menyeluruh tentang alam semesta dan dirinya sendiri.

“Manusia modern karena hidupnya terlalu mengandalkan kekuatan nalar (rasio) dan bergelimang dalam kehidupan materi, maka “mata batinnya” menjadi tertutup dan akhirnya terjadilah ketidak seimbangan (*disquilibrium*) antara rasio dan untelek. Maka dari pada itu, untuk mengembalikan kesadaran Illahi seseorang perlu melatih kekuatan dan mengasah kekuatan *Intellectus*-nya dengan cara mengimplementasikan ajaran-ajaran sufisme. Dengan cara ini terjadilah keseimbangan (*equilibrium*) antara kekuatan rasio yang berada di otak dengan kekuatan *intellectus* (mata hati) yang berada dalam dadanya. Karena itu, hanya tasawuflah yang mampu melatih ketajaman *intellectus* (mata hati) karena didalamnya terdapat pendakian spiritual atau “*maqamat*”.⁸

Maka dari itu dalam kehidupan manusia modern, manusia lebih cenderung mengandalkan kekuatan akal dan terjebak dalam materialisme yang menyebabkan mata batin manusia tertutup dan menciptakan ketidak seimbangan antara rasio dan intelektual.

⁸ Nadhif Muhammad Mumtaz, “Hakikat Pemikiran Sayyed Hossein Nasr,” *Indo-Islamika* 04, no. 02 (2014). hal 175.

Untuk mengatasi dalam sebuah kasus ini, penting bagi manusia untuk melatih dan mengasah kekuatan intelektual dengan melalui ajaranajaran sufisme.

4.3.2 Pragmatisme

Manusia kontemporer lebih cenderung hanya mementingnya pada hasil dan manfaat praktis. Mereka terjebak dalam gaya hidup konsumtif dan lebih senang mengejar kepuasan materi dan kesenangan duniawi. Hal inilah yang membuat hidup manusia jauh dari kebahagiaan sejati yang bersifat spiritual.

4.3.3 Kehilangan Visi Kosmos

Manusia kontemporer telah menghilangkan pandangan bahwa alam semesta itu suci dan merupakan ciptaan Tuhan. Sekarang manusia memandang alam semesta hanya sebagai kumpulan sumber daya yang tak bernyawa dan biasa saja, bukan sebagai sesuatu yang hidup, suci dan memiliki tujuan Illahi.

Menurut Sayyed Hossein Nasr, alam semesta merupakan sebuah cerminana dari kebesaran dan keagungan Allah dan manusia perlu memahami dengan baik makna dari segala yang terjadi di alam ini agar dapat merasakan keberkahan dan menjalani kehidupan yang sejati. Nasr juga menekankan akan pentingnya pemahaman mendalam tentang alam semesta dalam konteks islam, mengajarkan bahwa setiap makhluk hidup memiliki martabat dan

hak yang setara dihadapan Allah.⁹ Oleh karena itu Nasr menggaris bawahi perlunya menjaga dan merawat alam serta menghormati semua makhluk hidup yang ada di dalamnya.

Krisis lingkungan di era kontemporer ini bagi Nasr merupakan sebuah fenomena yang disebabkan oleh adanya krisis spiritual dalam diri manusia, dimana yang menjadi krisis spiritual terjadi pada aspek yang utama yakni sebuah paradigma ilmu pengetahuan yang menjadi dasar perkembangan manusia. Jikalau manusia terus mengalami krisis spiritual, maka krisis lingkungan akan terus terjadi. Maka dari itu yang perlu dibenahi dalam diri manusia bagaimana cara manusia itu memandang sebuah ilmu pengetahuan.

“Dalam analisisnya Nasr manusia modern telah membakar tangannya dengan api yang dinyalakannya karena ia lupa siapakah ia sesungguhnya. Karena hidup di pinggir lingkaran eksistensi, ia telah memperoleh pengetahuan dunia yang secara kualitatif bersifat dangkal tetapi secara kuantitatif sangat mengagumkan. Ia telah memproyeksikan citra pribadinya berdasarkan pengetahuan eksternal tersebut, maka terjadilah serangkaian “kejatuhan” yang menyebabkan manusia terisolasi ke arah bawah diantara citra pribadinya yang semakin bersifat eksternal dengan dunia di sekeliling dirinya. Sedangkan pada saat yang bersamaan ia semakin jauh dari pusat eksistensinya dan dari lingkungan kosmisnya”.¹⁰

Dalam hal ini bahwasannya manusia modern mengalami krisis identitas yang mendalam akibat ketidak mampuannya untuk

⁹ Zein Muchamad Masykur, dkk. “Scientia Sacra Sayyid Hossein Nasr Perspektif Filsafat Lingkungan Dan Kontribusinya Pada Pengembangan Kajian Ekologis,” *Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 25, no. 02 (2023). hal 168–69.

¹⁰ Moh. Asror Yusuf, “Konsep Manusia Ideal Sayyid Hossein Nasr Dan Relevansinya Dengan Pengembangan Karakter Masyarakat Modern Indonesia,” *Didaktika Religia* 04, no. 01 (2016): 143–44.

mengenali jati dirinya yang sebenarnya. Terperangkap dalam kehidupan yang berfokus pada pengetahuan duniawi yang dangkal namun melimpah, manusia telah membangun citra diri yang didasarkan pada apa yang terlihat dan dapat diukur alih-alih pada pemahaman yang lebih mendalam tentang eksistensinya.

Akibatnya, manusia modern terjebak dalam lingkungan eksistensi yang sempit, kehilangan koneksi dengan diri batinnya dan dunia spiritual, sehingga hidup dalam ilusi yang diciptakan oleh pengetahuan eksternal yang tidak mampu memberikan makna sejati. Dengan demikian, Nasr menyoroti pentingnya kembali kepada pemahaman yang lebih holistik tentang manusia dan hubungannya dengan alam serta menemukan kembali esensi eksistensi manusia yang sebenarnya.

Dalam konteks pemikiran yang mengurangi realitas menjadi dua substansi yang terpisah, alam dipahami hanya dalam bentuk kuantitatif. Akibatnya manusia telah kehilangan struktur tripatitnya yang terdiri dari roh, jiwa dan tubuh. Sehingga manusia tidak lagi dipandang sebagai entitas yang memiliki hubungan misterius antara pikiran dan tubuh yang tidak dapat diukur. Hal ini juga yang menyebabkan pemisahan antara aspek fisik dan spiritual dari alam.

Doktrin metafisik dapat berperan dalam mengembalikan pemahaman tentang alam yang murni dengan cara menghapus batasan yang membatasi pandangan manusia terhadap alam akibat pengaruh

rasionalisme. Ada urgensi untuk menjelajahi kembali alam yang masih asli sebagai sumber kebenaran dan dan keindahan, bukan hanya dalam konteks emosional akan tetapi juga secara intelektual. Alam seharusnya dipandang sebagai sebuah afirmasi dan pendukung kehidupan spiritual, serta sebagai saluran untuk menerima rahmat dan alam tidak seharusnya dianggap sebagai sesuatu yang samar atau tidak jelas.

Pemahaman tentang metafisika dan filsafat alam mengajarkan manusia untuk tidak hanya terpaku pada kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan semata. Kemajuan yang tidak disertai dengan kesadaran akan nilai-nilai dasar kehidupan bisa membawa kerusakan, baik bagi manusia itu sendiri maupun bagi alam sekitar. Metafisika juga membantu manusia dalam memahami makna terdalam dari keberadaan dan filsafat alam mengajarkan manusia untuk melihat alam bukan hanya sekedar sumber daya akan tetapi sebagai bagian dari kehidupan yang harus dihormati dan harus dijaga.¹¹

Meskipun perubahan dan pembusukan dalam masyarakat manusia adalah hal yang tidak terhindarkan, alam itu sendiri tetap konstan dan tidak mengalami evolusi yang sama. Pandangan manusia modern tentang kemajuan dan evolusi sering kali bertentangan dengan realitas alam yang mengelilinginya. Keyakinan ini yang berakar dalam aspek religius, politik, sosial dan ekonomi yang tidak selaras dengan kehidupan nyata di alam

¹¹ Sayyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia Dan Alam*, Terj. Ali Noer Zaman, n.d, hal 222-223.

yang tidak diciptakan oleh manusia, yaitu lingkungan yang murni dan ekosistem yang subur.

Krisis yang dialami manusia modern dalam hubungannya dengan alam berasal dari ketidakcocokan antara keyakinan akan kemajuan yang terus menerus dan realitas lingkungan yang tetap. Untuk mengatasi krisis ini, penting bagi manusia untuk menyadari dan menghargai keutuhan serta stabilitas alam dan menyesuaikan pandangan manusia agar lebih sejalan dengan kehidupan dan ekosistem yang ada.

Metafisika memiliki peran penting dalam mengungkap makna yang hilang dari ilmu-ilmu alam tradisional, seperti alkemia dan astologi yang telah terabaikan karena kurangnya pemahaman metafisika. Dengan mengemukakan kembali doktrin tentang berbagai keadaan wujud, korespondensi kosmik dan simbolisme, kita dapat mengembalikan makna yang sebenarnya dari ilmu-ilmu tersebut. Pernyataan bahwa manusia modern tidak dapat melihat Tuhan di matahari dan langit mencerminkan penutupan mata manusia terhadap aspek spiritual dan simbolis dari realitas, bukan perubahan pada struktur realitas itu sendiri.

Untuk memahami dan menghargai ilmu-ilmu tradisional dengan lebih baik penting bagi manusia modern untuk membuka kembali pandangan mereka terhadap aspek metafisika dan spiritual. Dengan mengintegrasikan pemahaman ini, maka manusia dapat menemukan kembali makna yang dalam dari ilmu-ilmu tersebut yang pada gilirannya

dapat memperkaya pengalaman dan hubungan manusia dengan dunia serta eksistensi yang lebih besar.

Dengan menghidupkan kembali pikiran-pikiran tersebut, maka manusia diajak untuk lebih bijaksana dalam menggunakan teknologi dan mengelola lingkungan. Manusia tidak lagi memposisikan diri sebagai penguasa atas alam, melainkan sebagai bagian dari alam itu sendiri. Ketika manusia mampu menjaga keseimbangan antara kemajuan dan keselarasan, antara hati dan akal, maka kehidupan yang damai, harmonis dan berkelanjutan bisa terwujud.

Harmoni dan keseimbangan kosmik secara keseluruhan memerlukan adanya gerakan dalam hati dan jiwa, setidaknya melibatkan sejumlah individu kontemporer yang berusaha untuk mengembalikan nilai-nilai kesucian dalam setiap peristiwa. Hal ini menjadi semakin penting ketika proses sekularisasi tampak telah mencapai titik akhir, dimana kehadiran yang suci dihilangkan dari berbagai aspek kehidupan dan pemikiran manusia. Dalam konteks ini, prinsip kompensasi kosmik muncul sebagai usaha untuk menemukan kembali kesucian, terutama di tengah modernisme yang sering kali dianggap sebagai fase akhir dari pengosongan budaya manusia dari nilai-nilai spiritual dan suci yang mendasarinya.

Dalam dunia yang semakin sekuler dimana materialisme dan rasionalisme mendominasi, penting bagi sejumlah individu untuk menghidupkan kembali kesadaran akan kesucian. Mereka berupaya

menegaskan kembali makna spiritual dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan manusia bahwa setiap peristiwa sekecil apapun memiliki dimensi suci yang sering kali terlupakan. Dengan demikian, upaya untuk menemukan kembali kesucian bukan hanya sebuah reaksi terhadap sekularisasi, tetapi juga merupakan panggilan untuk merenungkan kembali nilai-nilai yang telah lama dianggap remeh. Ini merupakan sebuah perjalanan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang diri kita sebagai manusia yang berhubungan dengan kosmos, dimana setiap tindakan dan pemikiran memiliki dampak yang lebih besar daripada yang kita sadari. Dalam konteks ini, harmoni dan keseimbangan kosmik bukanlah tujuan akhir, melainkan sebuah proses yang terus-menerus berlangsung dalam pencarian makna dan kehadiran yang suci dalam kehidupan manusia.

Pada akhirnya, satu hal yang bisa kita yakini adalah bahwa perdamaian sejati antara sesama manusia tidak akan mungkin terwujud jika manusia tidak hidup selaras dengan alam. Untuk bisa hidup selaras dengan alam, manusia harus lebih dulu memiliki keharmonisan dalam dirinya. Terutama hubungan yang keharmonisan dengan Yang Maha Kuasa, Sang Pencipta dan sumber segala sesuatu. Siapapun yang hidup dalam kedamaian dengan Tuhan, akan secara alami membawa kedamaian juga dalam hubungannya dengan alam dan sesama manusia.

Dalam hal ini bahwasannya pentingnya menekankan bahwa perdamaian bukan hanya urusan antara manusia tetapi juga melibatkan hubungan manusia dengan alam dan dengan Tuhannya. Ketika manusia

merusak alam, maka itu merupakan bentuk ketidak seimbangan yang pada akhirnya akan menciptakan konflik dan penderitaan. Untuk menciptakan dunia yang damai, maka manusia harus membangun hubungan yang harmonis dengan alam dan hal ini hanya bisa terjadi jika manusia terlebih dahulu berdamai dengan dirinya sendiri dan Tuhannya.

Keseimbangan spiritul dan batin sangat penting karena karena dari sanalah lahir sikap bijak dalam memperlakukan sesama dan lingkungan. Orang yang damai dengan Tuhannya akan cenderung hidup penuh kasih, menghargai ciptaan-Nya dan tidak menyalahgunakan kekuasaan atas alam atau manusia lain.

“Sedangkan relevansinya terletak pada pengalaman bahwa krisis spiritual manusia dan hilangnya hubungan antara manusia dan alam yang disebabkan oleh penyimpangan dari fitrahnya terutama karena ia menawarkan kritik terhadap pandangan modern yang sekuler dan materialistis serta menekankan kembali dimensi spiritual dan transendental manusia. Nasr berpendapat bahwa manusia modern telah kehilangan hubungan dengan realitas Ilahiah dan hal ini menjadi akar dari banyak krisis yang kita hadapi saat ini, seperti krisis lingkungan, spiritual dan moral”.

Didalam era kontemporer ini bahwasannya manusia banyak kehilangan krisis makna, banyak manusia sekarang yang merasa hampa dalam hidupnya meskipun semakin majunya teknologi yang sangat pesat. Dalam hal ini disebabkan oleh pengabaian dimensi transenden dalam

kehidupan, untuk itu manusia harus kembali kerealitas spiritual dan metafisik sebagai pondasi bagi kehidupan yang bermakna.

“Nasr memandang perkembangan teknologi modern yang pesat dengan pesimisme terutama dampak negatif yang ia soroti yaitu kerusakan lingkungan yang terjadi mengerikan dalam beberapa dekade terakhir ini. Sumber ini semua adalah teknologi yang dirancang semata-mata dengan memperhatikan nilai-nilai dunia modern seperti efisiensi, efektivitas dan nilai ekonomis tanpa memperhatikan kebutuhan manusia baik jasmani maupun ruhani antara manusia dengan bumi dan makhluk-makhluk lainnya”.¹²

Dalam hal itu bahwasannya Nasr memandang pendekatan ini mengabaikan hubungan ruhaniyah antara manusia dengan bumi dan makhluk-makhluk lainnya yang seharusnya menjadi landasan dalam pengembangan teknologi. Akibatnya, kerusakan lingkungan semakin meluas, menimbulkan konsekuensi yang serius bagi ekosistem dan kesejahteraan manusia. Maka dari itu Nasr mengajak kita untuk merenungkan kembali arah perkembangan teknologi agar lebih selaras dengan prinsip keberlanjutan dan mengembalikan hubungan manusia dengan alam.

Bahwasannya krisis manusia modern disebabkan oleh penyimpangan dari fitrahnya dan hilangnya kesadaran spiritual dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan manusia saat ini. Dalam pembahasan mengenai fitrah merujuk kepada kondisi alami manusia yang mencakup nilai-nilai moral, hubungan sosial dan hubungannya dengan yang transenden. Ketika manusia menyimpang dengan fitrahnya, maka manusia

¹² Syarif Hidayatullah, “Konsep Ilmu Pengetahuan Sayyid Hossein Nasr: Telaah Relasi Sains Dan Agama,” *Jurnal Filsafat* 28, no. 01 (2018): 131.

akan cenderung mengalami berbagai masalah, baik secara individu maupun secara kelompok.

Jika dilihat dalam sebuah contoh mengenai nilai-nilai moral bahwasannya menurut Nasr nilai-nilai moral tersebut tidak dapat dipisahkan dalam dimensi spiritual dan pandangan dunia yang sakral.¹³ Dalam sebuah contoh adalah bagaimana penghormatan terhadap alam yang sebagai ciptaan *Illahi* bukan pula sekedar sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi tanpa batas. Maka dari itu nilai-nilai moralitas yang sejati itu bahwasannya manusia dapat menyadari peranannya sebagai khalifah di muka bumi dan dapat mempertanggung jawabkan tugas pemeliharaannya terhadap keseimbangan kosmik serta mengharmonisasikan hubungannya dengan Tuhan, manusia dan alam.

Dalam sebuah contoh bagaimana hubungan sosial menurut Nasr? Maka dari itu hubungan sosial dapat berakar dari sebuah prinsip bagaimana manusia dapat membangun nilai spiritual dan membangun hubungan harmonis dengan kosmos yang lebih tinggi. Nasr, menekankan pentingnya dimensi spiritual dalam membangun hubungan sosial. Hal ini akan menciptakan sebuah komunitas yang harmonis dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan kehidupan dan dapat menunjukkan bahwa dalam dimensi spiritual memiliki peran penting dalam membentuk interaksi sosial yang sehat dan berkelanjutan.

¹³ Gesit Yudha, dkk. "Ontologi Manusia Perspektif Sayyed Hossein Nasr Dan Relevansinya Pembentukan Moralitas Kepemimpinan Bangsa," *IKILA: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 06, no. 02 (2023). hal 4.

Solusi dalam mengatasi krisis spiritual yang dihadapi oleh manusia kontemporer ini bahwasannya penting bagi manusia untuk lebih mengedepankan pendidikan yang menekankan akan nilai-nilai spiritual dan moral, serta membangun kembali hubungan yang baik antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan-Nya dan membangun hubungan kembali manusia dengan alam yang semakin hari kian kurang membaik.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal terkait dengan Filsafat Manusia Menurut Sayyed Hossein Nasr dan Relevansiya dengan Era Kontemporer. Penjelasannya akan dipaparkan sebagai berikut.

5.1.1 Filsafat manusia menurut Sayyed Hossein Nasr menawarkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang esensi manusia yang melampaui sekedar aspek material dan rasional. Nasr menekankan pentingnya dimensi spiritual dan transendental dalam memahami identitas dan tujuan hidup manusia. Dalam konteks dunia modern yang sering kali terjebak dalam materialisme, pemikiran Nasr memberikan alternatif yang mengajak individu untuk kembali kepada nilai-nilai spiritual yang dapat membawa keseimbangan dalam kehidupan.

5.1.2 Dimensi spiritual manusia yang dimaksud oleh Sayyed Hossein Nasr. Manusia bukan hanya entitas biologis atau sosial akan tetapi bahwasannya manusia itu sebagai makhluk spiritual kosmik, diciptakan sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Nasr juga menekankan akan pentingnya pencarian akan kehadiran Tuhan sebagai inti dari dimensi spiritual, serta nilai tradisi spiritual dalam memberikan panduan bagi manusia. Nasr juga mengamati krisis spiritual dalam masyarakat modern akibat materialisme dan menekankan pentingnya hubungan dengan alam sebagai bagian dari kesadaran spiritual. Maka dengan hal itu Nasr

untuk sampai pada sebuah makna pencarian tertinggi dalam hidup manusia yaitu hanya bisa didapatkan apabila dekat dengan Tuhan, manusia dan alam.

5.1.3 Relevansi filsafat manusia Nasr sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan kontemporer, seperti krisis identitas, kerusakan lingkungan dan dilema moral, dengan menekankan hubungan harmonisasi antara Tuhan, manusia dan alam. Nasr juga menawarkan perspektif yang dapat membantu masyarakat menemukan kembali makna dan tujuan hidup lebih dalam. Konsep etika dan moralitas yang diusungnya juga memberikan panduan bagi individu dan komunitas dalam mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab.

5.2 Saran

Penelitian ini bertujuan untuk memahami filsafat manusia menurut Sayyed Hossein Nasr. Penulis memiliki harapan besar kepada para pembaca, khususnya mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dalam bidang filsafat islam. Berbagai upaya yang telah dicoba dalam mengungkapkan sisi misterius dari manusia melalui berbagai aspek dan upaya yang tidak bisa memberikan jawaban yang mutlak benar. Hasil dari penelitian mengenai filsafat manusia Sayyed Hossein Nasr dan bagaimana relevansinya dengan era kontemporer, hanyalah secuplik usaha untuk mencari titik hubung antara filsafat manusia menurut Nasr dan relevansinya saat ini. Penulis merasa penelitian ini masih memerlukan eksplorasi dan pendalaman yang lebih panjang guna memahami manusia dan relevansinya secara lebih komprehensif dan holistik. Oleh karena itu besar harapan peneliti ini akan dilanjutkan oleh peneliti-peneliti yang akan mendatang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Budi. "Konsep Manusia Dalam Islam Studi Terhadap Eksistensi Manusia." *Wahana Inovasi* 2, no. 7 (2018): 73.
- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia (Memahami Manusia Melalui Filsafat)*. Padang Sidimpuan: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka- Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Alatas, M. Mahdi. "Spiritualitas Dan Modernitas Menurut Pemikiran Sayyed Hossein Nasr Studi Atas Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern)." *Akrab Juara* 5, no. 2 (2020): 153.
- Ali, M. Cholid Islamuddin. *Skripsi: Komparasi Konsep Manusia Sempurna Menurut Al-Ghazali Dengan Sayyed Hossein Nasr*. Kudus: Repository IAIN Kudus, 2022.
- Anhar. *Sayyed Hossein Nasr: Filsafat Perennial*. Padang Sidimpuan: Syahada. Ac.id, 2011.
- Arif, Solehan. "Manusia Dan Agama." *Islamuna* 2, no. 2 (2015): 151.
- Arnawi, Armaid. "Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Soren Kierkegaard," n.d., 25.
- . "Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Soren Kierkegaard." *Filsafat* 21, no. 1 (2011): 24.
- Asanah, Siti Nur. *Konsep Manusia Menurut Ali Syari'ati Dan Relevansinya Terhadap Konsep Manusia Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta, 2008.
- . *Konsep Manusia Menurut Ali Syari'ati Dan Relevansinya Terhadap Manusia Dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2020.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Dwi Wahyuni, Syukri Al Fauzi Yurnalis, Mhd Idris. "Filsafat Perennial Dan Dialog Agama: Studi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr." *Al-Aqidah* 13, no. 1 (2021): 106.
- Elok Nawangsih, Ghufuran Hasyim Achmad. "Hakikat Manusia Dalam Konteks Pendidikan Islam," n.d., 3037.
- . "Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Islam." *Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 3035.
- Fauhatun, Fathin. "Islam Dan Filsafat Perennial: Respon Sayyed Hossein Nasr Terhadap Nestapa Manusia Modern." *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2020): 57.
- FUSA, Tim Penulis. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi & Publikasi Ilmiah*. Padang: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, 2024.
- Gesit Yudha, Dkk. "Ontologi Manusia Perspektif Sayyed Hossein Nasr Dan Relevansinya Pembentukan Moralitas Kepemimpinan Bangsa." *IKILA: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 06, no. 02 (2023): 4.
- Hairunis, Eva Dewi, Djepri E Hulawa. "Sayyed Hossein Nasr: Integrasi Berbasis Tauhid Melalui Hirarki Ilmiah." *Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2023): 263.
- Haryanto, Sri. "Telaah Atas Konsep Manusia Dalam Teori Filsafat, Psikologi Dan Islam." *Manaqul Qur'an: Jurnal Studi Islam* 23, no. 2 (2023): 65.

- . “Telaah Atas Konsep Manusia Dalam Teori Filsafat, Psikologi Dan Islam.” *Manarul Quran: Jurnal Studi Islam* 23, no. 2 (2023): 64.
- Heru Syahputra. “Manusia Dalam Pandangan Filsafat,” n.d., 20.
- . “Manusia Dalam Pandangan Filsafat.” *Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020): 19.
- Hidayatullah, Syarif. “Konsep Ilmu Pengetahuan Sayyed Hossein Nasr: Telaah Relasi Sains Dan Agama.” *Jurnal Filsafat* 28, no. 01 (2018): 131.
- Hidayatullah, Zaki. *Tesis: Islam Dan Humanisme Menurut Sayyed Hossein Nasr*. Medan: Pacasarjana IAIN Sumatera Utara, 2012.
- Idi, Abdullah. *Dinamika Sosiologis Di Indonesia: Agama Dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2015.
- Junus, Ismet. *Manusia Menurut Hidayah Al-Qur'an*. Medan: Pusat Islam Universitas Medan Area, 2013.
- Kalimi, Rizki Mohammad. “Manusia Dalam Pandangan Ali Syariati Dan Abdurrahman Wahid: Studi Filsafat Manusia.” *Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (2022): 573.
- Khasinah, Siti. “Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat.” *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA XIII*, no. 2 (2013): 302.
- M. Adnan. “Konsep Manusia Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam.” *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (2019): 268.
- Marius Deparno Sakunab, F.X Armada Riyanto. “Menggunakan Pandangan Sempit Tentang Manusia Dengan Memahami Hakikat Manusia Dalam Perspektif Metafisika.” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 7, no. 2 (2023): 484.
- Mawardi, Udi Mufradi. *Fenotipe Manusia Perspektif Filsafat Qur'ani: Konsepsi Dan Gagasan Eksistensi Dalam Kodratnya*. Serang: Penerbit A-Empat, 2020.
- Miswari. *Filsafat Terakhir Evaluasi Filsafat Sepanjang Sejarah*. Sulawesi: Unimal Press, 2016.
- Muallifah, Dkk. “Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer Di Indonesia.” *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2022): 315.
- Muhlasin. “Konsep Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an.” *Idarotuna* 1, no. 2 (2019): 48.
- Mumtaz, Nadhif Muhammad. “Hakikat Pemikiran Sayyed Hossein Nasr.” *Indo-Islamika* 04, no. 02 (2014): 175.
- Muzairi, Dkk. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: FA Press, 2014.
- MZ, Ahmad Murtaza. “Signifikansi Tentang Ayat Penciptaan Manusia Q.S. 23: 12-14 (Studi Analisis Hermeneutika Ma'na Cum Maghza).” *PAPPASANG* 3, no. 2 (2021): 4.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia Dan Alam, Terj. Ali Noer Zaman*. Yogyakarta: IRCisoD, 2021.
- . *Pengetahuan Dan Kesucian, Terj. Suharsono*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerja dengan (CIIS) Center for International Islamic Studies, 1997.
- . *Problematisasi Krisis Spiritual Manusia Kontemporer, Terj. Muhammad Muhibuddin*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- Nasr, Sayyed Hossin. *Man and Nature The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: UnwinPaperbacks, 1968.

- Nasution, Dwi Ratno. *Skripsi: Konsep Manusia Menurut Buya Hamka*. Jakarta, 2023.
- Nuansa, Tim. *Socrates Filosof "Jalanan" Dari Athean*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia, 2016.
- Nurahyan, Muhammad Faiz. *Skripsi: Eksistensi Tradisi Islam Di Tengah Modernitas Perspektif Sayyed Hossein Nasr*. Jakarta: Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Nurhayati Ali. *Gambaran Problem Manusia Di Abad Modern Solusi Tasawuf Menurut Sayyed Hossein Nasr*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2022.
- Nuruddin. *Fitrah Manusia Konsep, Teori Dan Pengembangannya Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2023.
- Nurul Khoirona Ceci Vella, Derry Ahmad Rizal. "Ekologi Dalam Pemikiran Sayyed Hossein Nasr Dan Relasi Agama-Masyarakat." *Al-I'timad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam* 2, no. 2 (2024): 160.
- Nurul Pratiwi, Mustari Mustafa, Abdullah. "Analisis Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi Dan Sayyed Hossein Nasr Tentang Islam Dan Sains." *Al-Ubudiyah: Pendidikan Islam Dan Studi Islam* 4, no. 1 (2023): 71.
- Rafiqah Taufiq, Dkk. *Fitrah Manusia Menurut Al-Qur'an*. Depok: Parju Kreasi, 2018.
- Rahmadhani, Lutfi Aulia. *Skripsi: Konsep Pendidikan Tasawuf Dalam Buku The Garden of Truth Karya Sayyed Hossein Nasr*. Purwokerto, 2022.
- Ramadani, Dani. "Konsep Manusia Utama Menurut Al-Kindi." *El-Moona: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 51–52.
- Ridho Akbar, Alwizar, Djeprin E. Hulawa. "Perbandingan Konsep Metafisika Imam Al-Ghazali Dan Sayyed Hossein Nasr." *J-CEKI: Jurnal Cendikia Ilmiah* 4, no. 2 (2024): 924.
- Rizal, Syamsul. "Melacak Terminologi Manusia Dalam Al-Qur'an." *At-Tibyan* 2, no. 2 (2017): 223.
- Rohmatika, Reni Dian Anggraini dan Ratu Vina. "Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Sayyed Hossein Nasr." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16, no. 2 (2021): 16.
- Santi, Selvia. "Relasi Agama Dan Sains Menurut Sayyed Hossein Nasr Dan Ian G Barbour." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 1 (2018): 173.
- Sanusi, Anwar. *Sejarah Pemikiran Muslim Kontemporer*, n.d.
- Saputra, Ananda Reski. *Skripsi: Konsep Manusia Menurut Sayyed Hossein Nasr Dan Implementasinya Dengan Fitrah Manusia Modern*. Riau, 2021.
- Sayyed Hossein Nasr, Terj. Ali Noer Zaman. *Antara Tuhan, Manusia Dan Alam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Sinaga, Dameria. *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif)*. Jakarta: UKI Press, 2023.
- Siregar, Eliana. *Disertasi: Sufisme Menurut Sayyed Hossein Nasr Dan Titik Temunya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia*, n.d.
- . *Disertasi: Sufisme Menurut Sayyed Hossein Nasr Dan Titik Temunya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Padang, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta,

- CV., 2013.
- Suharyanto, Raja Oloan Tumanggor dan Carolus. *Pengantar Filsafat Untuk Psikologi*. Yogyakarta: PT Kanisus, 2018.
- Suryadi, Rudi Ahmad. *Dimensi-Dimensi Manusia: Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Tanjung, Muaz. "Konsep Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *An-Nadwah* XXV, no. 1 (2019): 51.
- Vina Destiana, Intan Putri Lestari, M Haris Hanafi, M Sofwan Ghaib dan Wismanto. "Hakikat Manusia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)," n.d., 78.
- Vina Destina, Intan Putri Lestari, M Haris Hanafi, M Sofwan Ghaib, Wismanto. "Hakikat Manusia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)." *Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 77.
- Yusuf, Moh. Asror. "Konsep Manusia Ideal Sayyed Hossein Nasr Dan Relevansinya Dengan Pengembangan Karakter Masyarakat Modern Indonesia." *Didaktika Religia* 04, no. 01 (2016): 143–44.
- Zein Muchamad Masykur, Dkk. "Scientia Sacra Sayyed Hossein Nasr Perspektif Filsafat Lingkungan Dan Kontribusinya Pada Pengembangan Kajian Ekologis." *Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 25, no. 02 (2023): 168–69.
- Zubaidillah. *Skripsi: Konsep Manusia Sempurna Perspektif Sayyed Hossein Nasr*. Jakarta: Institution Repository UIN Syarif Hidayatullah, 2018.



BIODATA PENULIS



Nama : Dewi Risma Yanti

Nim : 2115010039

TTL : Rimbo Bujang, 23 Desember 2002

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Alamat : Jln. Imam Bonjol, Kel. Sarana Agung, Kec. Rimbo Bujang,
Kab. Tebo, Provinsi Jambi

Anak ke : 2 dari 2 bersaudara

No Hp / Email : 082278218629 / dewi.rismayanti1203@gmail.com

Orang Tua

1. Ayah

Nama : Juwarto

TTL : Temanggung, 16 Agustus 1967

Pekerjaan : Petani

Alamat : Jln. Imam Bonjol, Kel. Sarana Agung, Kec. Rimbo Bujang

2. Ibu

Nama : Ngadiati

TTL : Puworejo, 25 Agustus 1970

Pekerjaan : Mengurus Rumah Tangga

Alamat : Jln. Imam Bonjol, Kel. Sarana Agung

Jenjang Pendidikan

1. SD Negeri 118/ VIII Tahun 2009-2015

2. SMP IT Ar-Riyadh Tahun 2015-2018

3. Pondok Pesantren As-Salam Tahun 2018-2021

4. UIN Imam Bonjol Padang Tahun 2021-Sekarang

Pengalaman Organisasi

1. Anggota Jurnalistik HMP Aqidah dan Filsafat Islam (2023-2024)